

**STUDI POLA PERKEMBANGAN KOTA MASOHI
BERDASARKAN MORFOLOGI RUANGNYA**

SKRIPSI



OLEH :

DJAMALUDIN DARUS PATTY

NIM 45 11 042 006

UNIVERSITAS



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2018**

**STUDI POLA PERKEMBANGAN KOTA MASOHI
BERDASARKAN MORFOLOGI RUANGNYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik (S.T.)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

DJAMALUDIN DARUS PATTY

STAMBUK. 45 11 042 006

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DJAMALUDIN DARUS PATTY

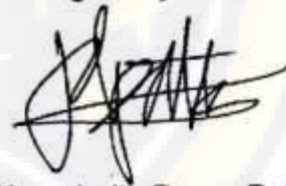
NIM : 45 11 042 006

Program Studi : PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Oktober 2018

Yang Menyatakan



Djameludin Darus Patty.

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : A.349/SK/FT/UNIBOS/IX/2018 pada tanggal 28 September 2018 tentang PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, maka :

Pada Hari/Tanggal : Jumat, 28 September 2018
Nama : Djamaludin Darus Patty
Nomor Pokok : 45 11 042 006

Telah di terima dan disahkan panitia ujian Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah di pertahankan dihadapan tim penguji Ujian Skripsi Sarjana dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI

Ketua : S. Kamran Aksa, ST, MT
Sekretaris : Rusneri, ST, M.Si
Anggota : Dr. Ir. Syahriar Tato, MM, MH
: Jufriadi, ST., M.SP




Disahkan :


Diketahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar

Ketua Jurusan
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ridwan, ST., M.Si.
NIDN: 09101127101



Jufriadi, ST, M.SP.
NIDN: 0931016802

UJIAN AKHIR

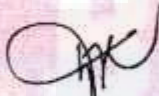
STUDI POLA PERKEMBANGAN KOTA MASOHI BERDASARKAN MORFOLOGI RUANGNYA

Disusun dan diajukan oleh

Djamaludin Darus Patty
45 11 042 006

Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Ir. Syahrar Tato, M.Si.
NIDN: 09210251013

Pembimbing II



Ir. Jufriadi, M.SP.
NIDN: 0931016802

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar



Dr. Ridwan, ST., M.Si.
NIDN: 09101127101

Ketua Jurusan
Perencanaan Wilayah dan Kota



Ir. Jufriadi, M.SP.
NIDN: 0931016802

ABSTRAK

Djamaludin Darus Patty. Studi Pola Perkembangan Kota Masohi Berdasarkan Morfologi Ruangnya (dibimbing oleh **Syahriar Tato** dan **Jufriadi**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan fisik ruang Kota Masohi dan untuk mengetahui pola perkembangan Kota Masohi berdasarkan morfologi ruang.

Penelitian ini merupakan penelitian content analisis. Jenis Penelitian ini berupa jenis data kuantitatif dan jenis data kualitatif. Data kuantitatif meliputi luas lokasi wilayah penelitian, luas penggunaan lahan, dan jumlah penduduk lokasi penelitian. Sedangkan data kualitatif meliputi kondisi wilayah penelitian dan aspek fisik wilayah penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, telaah pustaka dan studi dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis overlay dan analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan fisik ruang Kota Masohi dari tahun 2010, tahun 2014 dan tahun 2017 yang dominan mengalami perkembangan yaitu lahan perkebunan, sedangkan lahan yang mengalami perkembangan pesat yaitu lahan permukiman. Kota Masohi tidak banyak mengalami perubahan dimana luas lahan yang mengalami perubahan sebanyak 175,44 Ha atau 18,75% dari luas Kota Masohi sedangkan luas lahan yang tidak mengalami perubahan sebanyak 760,28 Ha atau 81,25%. Dan berdasarkan morfologi Kota Masohi maka pola perkembangan Kota Masohi dalam sepuluh tahun terakhir memperlihatkan suatu kecenderungan perkembangan berpola linier yang mengikuti jalur jalan poros dari arah barat dan timur. Perkembangan Kota Masohi saat ini juga mengarah ke wilayah pesisir dan pegunungan Kota Masohi.

Kata Kunci : *Pola, Morfologi, Perkembangan Kota*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena lindungan dan berkah-Nyalah penulis mendapatkan kemampuan yang cukup untuk menyusun tugas akhir ini dengan judul “**STUDI POLA PERKEMBANGAN KOTA MASOHI BERDASARKAN MORFOLOGI RUANGNYA**”.

Tugas akhir yang berhasil dirampungkan ini memang bukanlah suatu karya yang besar tetapi masih dapat dibanggakan oleh penulis sendiri dan penulis menyadari tugas akhir ini tidak akan berhasil tersusun tanpa bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung baik itu berupa materi maupun moral serta ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman, untuk itu melalui lembar ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Sembah sujud kepada **Ayah dan Ibunda tercinta** yang telah dengan penuh keikhlasan, kesetiaan dan kesabaran serta pengertian mendalam membesarkan, mendidik dengan tulus dan sabar memberikan bantuan, dorongan, dan perhatian baik itu berupa materi maupun moril,
2. Kepada saudara-saudariku Aulia Sofia Patty, Ahmad Rifki Patty dan sibungsu Dinda Fajria Patty beserta Keluarga besar Patty yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

3. Bapak Dr. Ir. Syahriar Tato, M.Si sebagai Pembimbing I, dan Bapak Ir. Jufriadi, M.Sp sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing, mengarahkan serta memberikan dorongan selama penyusunan tugas akhir ini.
4. Ibu Dekan Fakultas Teknik, para Pembantu Dekan beserta staf Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
5. Bapak Ketua Jurusan, Sekretaris, Dosen dan staf Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas "45" Makassar.
6. Staf Dinas Tata Ruang dan Lingkungan Hidup Kab. Maluku Tengah, Kantor Camat Masohi, dan Kantor BPN, serta Kantor Bappeda, yang telah memberikan data dan masukan dalam penulisan tugas akhir ini.
7. Rekan-rekan dan Kakanda mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota terutama buat sepupuku Fajrin Fadli Patty ST, serta kerabat terdekat Safrudin Lestaluhu, Jhiten Tuharea, Buchari Rahman Rumonin, Moche Kaplale, Kakanda Dhizik, Franklin Resolvet, ST, Gabriel ST, Aspa Alita, serta seluruh saudara-saudaraku Angkatan '2011' yang tidak sempat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu. Terima kasih untuk semua.
8. Tak lupa terima kasih kepada PT. Indofood dengan produk yang instan (Indomie) sebagai alternatif makanan sehari-hari yang dikonsumsi sehingga dapat memacu semangat dari awal sampai akhir penyelesaian studi.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih belum cukup untuk dikatakan sempurna akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk berharap semoga tugas akhir ini dapat berguna bagi yang membutuhkannya.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, amin.

Wassalam.

Makassar, September 2018

BOSOW



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABTSRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR PETA	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang..	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1. Ruang Lingkup Wilayah.....	6
2. Ruang Lingkup Materi.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Teori Kota.....	9
1. Fungsi dan Ciri-Ciri Kota.....	12

2. Delimitasi Kawasan Perkotaan.....	13
B. Teori Perkembangan Kota.....	16
1. Cara Perkembangan Kota.....	22
2. Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Dalam Perkembangan Kota.....	24
3. Faktor – Faktor Penyebab Perkembangan Kota.....	25
C. Teori Bentuk Kota.....	28
1. Bentuk Model Kota.....	28
2. Ekspresi Keruangan Dari Pada Morfologi Kota.....	32
a. Bentuk – Bentuk Kompak.....	34
b. Bentuk – Bentuk Tidak Kompak.....	40
D. Tinjauan Terhadap Perkembangan Kota.....	44
E. Konsep Kota dan Perencanaan Tata Ruang Dalam Islam.....	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	58
B. Lokasi Penelitian.....	59
C. Variabel Penelitian.....	60
D. Jenis dan Sumber Data.....	60
1. Jenis Data.....	60
2. Sumber Data.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Teknik Analisis Data.....	62
1. Analisis Overlay.....	62
2. Analisis Deskriptif (Content Analisis).....	63

G. Defenisi Operasional.....	63
1. Perkembangan Kota.....	63
2. Morfologi.....	63
3. Fisik Ruang.....	64
4. Pola.....	64
H. Kerangka Pembahasan.....	65

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Maluku Tengah	66
1. Letak Geografis dan Administratif.....	66
2. Kondisi Fisik Dasar.....	70
a. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng.....	70
b. Kondisi Klimatologi.....	71
c. Kondisi Jenis Tanah.....	72
d. Kondisi Tata Guna Lahan.....	73
B. Gambaran Umum Kota Masohi.....	74
1. Letak Geografis dan Administratif.....	74
2. Kondisi Fisik Ruang.....	78
a. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng.....	78
b. Kondisi Klimatologi.....	79
c. Kondisi Hidrologi.....	84
d. Kondisi Geologi dan Jenis Tanah.....	84
e. Kondisi Tata Guna Lahan.....	88
3. Aspek Kependudukan.....	99
a. Jumlah dan Perkembangan Penduduk.....	99

b. Kepadatan Penduduk.....	101
C. Sejarah Perkembangan Kota Masohi.....	101
D. Perkembangan Fisik Ruang Kota Masohi.....	109
E. Potensi dan Permasalahan Kota Masohi.....	119
1. Potensi Kota Masohi.....	120
2. Permasalahan Pengembangan di Kota Masohi.....	122
F. Pola Perkembangan Kota Masohi.....	123
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran	129

DAFTAR PUSTAKA

BOSOWA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pembagian Wilayah Administratif di Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2016	67
Tabel 2	Kondisi Topografi di Kabupaten Maluku Tengah 2016.....	71
Tabel 3	Banyaknya Hari Hujan dan Rata-Rata Curah Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2016	72
Tabel 4	Pola Penggunaan Lahan di Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017	73
Tabel 5	Pembagian Wilayah Administratif di Kota Masohi Tahun 2017	75
Tabel 6	Kondisi Topografi di Kota Masohi Tahun 2016.....	78
Tabel 7	Banyaknya Hari Hujan dan Rata-Rata Curah Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2016	80
Tabel 8	Pola Pemanfaatan Lahan Tahun 2010, Tahun 2014 dan Tahun 2017 Di Kota Masohi	89
Tabel 9	Jumlah Penduduk di Kota Masohi Tahun 2012-2016	99
Tabel 10	Jumlah dan Perkembangan Penduduk di Kota Masohi Tahun 2012-2013	100
Tabel 11	Jumlah Kepdatan Penduduk Kota Masohi Tahun 2016	101
Tabel 12	Perubahan Lahan di Kota Masohi	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Under Bounded City	14
Gambar 2	Over Bounded City	15
Gambar 3	Pola Umum Perkembangan Perkotaan	17
Gambar 4	Model Penjalaran Fisik Kota Secara Konsentris	19
Gambar 5	Model Penjalaran Fisik Kota Secara Memanjang/Linier	19
Gambar 6	Model Penjalaran Fisik Kota Secara Meloncat	21
Gambar 7	Perkembangan Horizontal	23
Gambar 8	Pekembangan Vertikal	24
Gambar 9	Perkembangan Interstisial	24
Gambar 10	Bentuk Satelit dan Pusat-Pusat Baru (Satelite and Neighbour Plan)	29
Gambar 11	Bentuk Stellar atau Radial (Stellar or Radial Plans)	29
Gambar 12	Bentuk Cincin (Circuit Linier or Ring Plans)	30
Gambar 13	Bentuk Linier Bermanik (Bealded Linier Plans)	30
Gambar 14	Bentuk Inti atau Kompak (The Core or Compact Plans)	31
Gambar 15	Bentuk Memencar (Dispersed City Plans)	31
Gambar 16	Perancangan Kota Bawah Tanah	32
Gambar 17	Kota Berbentuk Bujur Sangkar	34
Gambar 18	Kota berbentuk Kipas	35
Gambar 19	Kota Berbentuk Persegi Panjang	37
Gambar 20	Kota Berbentuk Pita	38
Gambar 21	Kota Berbentuk Bulat	39

Gambar 22 Kota Berbentuk Gurita.....	39
Gambar 23 Kota Berbentuk Tidak Berpola	40
Gambar 24 Bentuk Berantai.....	41
Gambar 25 Bentuk Terpecah.....	43
Gambar 26 Bentuk Terbelah.....	43
Gambar 27 Bentuk Satelit	44
Gambar 28 Pola Memusat	46
Gambar 29 Pola Sejajar atau Linier	47
Gambar 30 Pola Merumbun.....	47
Gambar 31 Pola Radial.....	48
Gambar 32 Proses Overlay Peta	63
Gambar 33 Daerah Pesisir di Kota Masohi Tahun 2017	76
Gambar 34 Daerah Daratan dan Pegunungan di Kota Masohi Tahun 2017.....	76
Gambar 35 Penggunaan Lahan di Kota Masohi Tahun 2017	90
Gambar 36 Pembangunan di Kawasan Reklamasi Pantai 2017.....	98
Gambar 37 Grafik Jumlah Penduduk 5 Tahun.....	100
Gambar 38 Pemandangan Jalan di Kota Masohi Sekitar Tahun 1 900.....	107
Gambar 39 Pemandangan Jalan di Kota Masohi Tahun 2017.....	109
Gambar 40 Pembangunan di Kota Masohi dari Tahun 2010, 2014 dan 2017	114
Gambar 41 Proses Overlay Perkembangan Perkotaan di Kota Masohi.....	115
Gambar 42 Pola Grid	125

DAFTAR PETA

Peta Administrasi Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku	69
Peta Administrasi Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah	77
Peta Topografi Kecamatan Kota Masohi.....	81
Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Kota Masohi.....	82
Peta Curah Hujan Kecamatan Kota Masohi.....	83
Peta Geologi Kecamatan Kota Masohi	86
Peta Jenis Tanah Kecamatan Kota Masohi	87
Peta Penggunaan Lahan 2010.....	91
Peta Citra Tahun 2010	92
Peta Penggunaan Lahan Tahun 2014	93
Peta Citra Tahun 2014	94
Peta Penggunaan Lahan Tahun 2017	95
Peta Citra Tahun 2017	96
Peta Reklamasi Pantai Kecamatan Kota Masohi	97
Peta Perkembangan Kota Masohi.....	116
Peta Arah Pengembangan	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan suatu kota pada hakekatnya dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan penduduk, dimana kota sebagai wadah fisik dari segala macam kegiatan masyarakat kota dengan berbagai macam pula masalah yang dihadapi, kota secara cepat atau lambat akan mengalami perkembangan warga kotanya. Perkembangan kota mengalami proses, berubah dan maju dari zaman ke zaman, hal ini sesuai dengan keadaan geografi, sumberdaya alam dan kemampuan penduduk setempat. Perkembangan kota sangat dipengaruhi oleh keterkaitan pembangunan kota itu sendiri baik antara sector maupun antara daerah dimana kegiatan pembangunan itu sedang berlangsung. Pertumbuhan kota juga ditandai dari peningkatan jumlah penduduk yang mengakibatkan aktifitas social ekonomi meningkat. Peningkatan aktivitas ini mendorong pembangunan infrastruktur penunjang aktivitas. Kebutuhan akan ruang pun semakin bertambah sehingga lahan terbangun menjadi semakin luas. Kota tumbuh dan berkembang mencapai daerah hiterlandnya. Kota yang berkembang biasanya dilihat dari luas lahan yang terbangun.

Kota merupakan tempat dimana terdapat akumulasi penduduk beserta kegiatannya, baik penduduk yang berdomisili di kota tersebut maupun penduduk yang berdomisili di luar kota tetapi masih

mempunyai aksesibilitas yang tinggi menuju kota tersebut. Pada dasarnya kota yang tumbuh dan berkembang akan membawa perubahan dan pertumbuhan, sehingga bila kota tersebut tidak disertai dengan perencanaan dan pengendalian yang baik serta hasilnya dilaksanakan secara konsisten, akan mengakibatkan keadaan berbeda secara kontras antara satu tempat dengan tempat lainnya. Meluasnya batas-batas kota, baik yang sifatnya fisik maupun administratif sudah lama diakui membawa dampak tersendiri. Infiltrasi dari fungsi-fungsi urban pada daerah yang tadinya murni bersifat rural menjadikan kawasan-kawasan yang dirambahi tersebut mengalami pertumbuhan yang menyimpang dari jalur awalnya. Lingkungan rural yang dipaksa mengikuti sifat urban yang masuk tidak siap untuk mengemban misi yang baru. Sebaliknya kota, sekalipun meluas tidak selalu dibarengi dengan kemampuan menghidupi fungsifungsi yang tumbuh didalamnya. Hal ini juga berlaku dan berkaitan dengan kemampuan penyediaan sarana penunjang kehidupan, khususnya tempat tinggal yang layak secara merata kepada para penduduknya. Perubahan yang demikian dinamakan sebagai transformasi tatanan permukiman yang bersifat kelokalan menjadi bercampur dengan sifat kekotaan (Yunus, 2008).

Banyak permasalahan dalam perancangan kota yang secara khusus berkaitan dengan bentukan fisik kota yang tidak terkendali hingga menembus batas administrasinya; adanya ketidakjelasan kaitan

fungsional kawasan akibat perkembangan penggunaan lahan; masalah pengendalian tata bangunan meliputi pemadatan, pelanggaran ketentuan ketinggian bangunan, pelanggaran garis sempadan; hilangnya ruang terbuka digantikan dengan massa bangunan padat; dan ketidakjelasan karakter kota. Hal ini menunjukkan secara garis besar masalah masalah bentukan fisik ini terfokus pada masalah kesatuan ruang fisik dengan disebabkan oleh banyak faktor yang saling menstimulasi. Oleh karena itu adanya masalah fisik kota tersebut yang dibenturkan dengan tuntutan perancangan kota yang baik telah mendorong pada kebutuhan mengkaji kota secara khusus dari aspek morfologinya (Weishaguna, 2008).

Pemahaman tentang morfologi kota tidak dapat dilepaskan dari wujud fisik kota yang terbentuk utamanya oleh kondisi fisik-lingkungan maupun interaksi sosial – ekonomi masyarakat yang dinamis. Sebagai sebuah cabang ilmu geografi dan arsitektur, morfologi mempelajari perkembangan bentuk fisik di kawasan perkotaan, yang tidak hanya terkait dengan arsitektur bangunan, namun juga sistem sirkulasi, ruang terbuka, serta prasarana perkotaan (khususnya jalan sebagai pembentuk struktur ruang yang utama). Secara garis besar, wujud fisik kota tersebut merupakan manifestasi visual dan parsial yang dihasilkan dari interaksi komponen-komponen penting pembentuknya yang saling mempengaruhi satu sama lainnya (Ernawi, 2010).

Kota Masohi merupakan salah satu Kota yang ada di Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Kota Masohi merupakan Ibu kota dari Kabupaten Maluku Tengah yang memiliki luas wilayah administrasi 37,30Km², dimana secara geografis kota Masohi terletak antara 03°17'06"-03,18°04' Lintang Selatan dan 128°57'02"-128°57'03" Bujur Timur dan di batasi oleh laut seram di sebelah utara, kecamatan Tehoru disebelah selatan, kecamatan Kota Masohi Timur Kobi disebelah timur, Kecamatan Kota Masohi Barat disebelah barat. Perkembangan Kota Masohi seperti halnya perkembangan kota pada umumnya yang ditandai dengan penambahan penduduk setempat dan semakin banyaknya penggunaan lahan yang ada. Dengan kondisi yang demikian maka kebutuhan akan ruang dari tahun ketahun semakin meningkat. Dimana peningkatan akan kebutuhan ruang tersebut menyebabkan pula terjadinya perkembangan kota terutama perkembangan fisik. Peningkatan aktivitas di Kota Masohi mengakibatkan adanya perubahan pola penggunaan lahan atau semakin meluasnya perkembangan kota, dimana secara fisik semakin bertambah pula daerah terbangun. Tingginya perubahan pola penggunaan lahan akibat berkembangnya cirri wilayah kota Masohi dapat diamati dari bertambahnya permukiman dan fasilitas umum. Permasalahan yang ada dalam suatu wilayah merupakan masalah yang saling terkait dan saling berpengaruh pada wilayah sekitarnya, sehingga untuk mengetahui pola perkembangan Kota Masohi, ada

permasalahan yang perlu dicermati yakni adanya perkembangan dan peningkatan jumlah penduduk pada pusat kota yang mengakibatkan desakan dan kebutuhan terhadap lahan semakin meningkat, sementara lahan yang tersedia bagi permukiman dan sarana dan prasarana lainnya terbatas. Sehingga pertumbuhan di Kota Masohi tiap tahunnya mengalami peningkatan yang di tandai dengan semakin banyaknya penggunaan lahan yang ada. Dengan kondisi yang demikian maka kebutuhan akan ruang dari tahun ketahun semakin meningkat. Peningkatan akan kebutuhan ruang tersebut menyebabkan terjadinya perkembangan kota, dimana perkembangan Kota Masohi saat ini berpola linier agar perkembangan Kota Masohi lebih efektif dan efisien dalam pembangunan kedepannya maka perlu di ketahui bentuk perkembangan Kota Masohi.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana perkembangan fisik ruang kota Masohi ?
2. Bagaimana pola perkembangan kota Masohi berdasarkan morfologi ruang ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui perkembangan fisik ruang kota Masohi.
- b. Untuk mengetahui pola perkembangan fisik ruang kota Masohi.

2. Kegunaan

Kegunaan dalam penelitian ini adaah sebagai berikut;

- a. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan pengambil keputusan, kebijaksanaan dan alternatif pengembangan perkotaan yang ada di kota Masohi.
- b. Sebagai bahan kajian (referensi) bagi peneliti selanjutnya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas arah dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas adapun lingkup batasan dalam penelitian ini meliputi;

1. Ruang Lingkup Wilayah

Secara administrasi lokasi penelitian ditetapkan di kota Masohi Kecamatan Masohi Kabupaten Maluku Tengah. Penetapan lokasi

penelitian merupakan aglomerasi 5 Kelurahan yaitu Kelurahan Letwaru, Kelurahan Lesane, Kelurahan Namaelo, Kelurahan Namasina, dan Kelurahan Ampera.

2. Ruang Lingkup Materi

Lingkup kajian materi dalam penelitian ini yakni membahas mengenai perkembangan fisik ruang kota Masohi dan pola Kota Masohi. Perkembangan fisik ruang yang dimaksud yaitu perubahan lahan di Kota Masohi dari tahun 2010, tahun 2014, dan tahun 2017. Sedangkan pola yang dimaksud yaitu bentuk kota Masohi berdasarkan morfologi.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan ini, maka dibuatkanlah sistematika penulisan yang secara garis besar menguraikan bab dan subbab dalam penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN, Pada bagian ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, Pada bagian ini menguraikan tentang teori kota, teori perkembangan kota, teori bentuk kota, tinjauan perkembangan kota, konsep kota, dan perencanaan tata ruang dalam Islam.

BAB III METODE PENELITIAN, Pada bagian ini menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, definisi operasional dan kerangka pikir penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Kota

Dalam pengertian geografis, kota itu adalah suatu tempat yang penduduknya rapat, rumah-rumahnya berkelompok kelompok, dan mata pencaharian penduduknya bukan pertanian. Kota dalam tinjauan geografi adalah suatu bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala gejala pemusatan penduduk yang cukup besar, dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah di belakangnya. Tinjauan di atas masih sangat kabur dalam arti akan sulit untuk menarik batas yang tegas untuk mendefinisikan kota dan membedakannya dari wilayah desa apabila menginginkan tinjauan tersebut. Tinjauan di atas merupakan batasan kota dari segi sosial. Dalam perkembangannya, konsep konsep kota paling tidak dapat dilihat dari 4 sudut pandang, yaitu segi fisik, administratif, sosial dan fungsional. Dengan banyaknya sudut pandang dalam membatasi kota, mengakibatkan pemahaman kota dapat berdimensi jamak dan selama ini tidak satupun batasan tolak ukur kota yang dapat berlaku secara umum. Berikut ini beberapa pengertian kota antara lain:

- 1) Secara ekonomis kota adalah suatu lingkungan dengan kegiatan perekonomian dan kegiatan usaha yang beragam dan didominasi oleh kegiatan usaha bukan pertanian.

- 2) Secara sosial budaya kota merupakan suatu lingkungan dengan pola sosial budaya yang sangat beragam dengan berbagai geseran dan perubahan.
- 3) Secara fisik kota adalah suatu lingkungan dimana terdapat suatu tatanan lingkungan fisik yang didominasi struktur binaan.
- 4) Secara demografis kota adalah suatu tempat dimana terdapat pemusatan atau konsentrasi penduduk yang sangat tinggi dibandingkan dengan wilayah sekitarnya
- 5) Secara politis administrative kota merupakan suatu wilayah dengan batas kewenangan pemerintahan yang dibatasi oleh suatu batas wilayah administratif kota

Sedangkan pengertian kota menurut para ahli yaitu:

- 1) Meyer : kota sebagai tempat bermukim bagi penduduknya dan yang penting dengan sendirinya bukan rumah tinggal, jalan raya, rumah ibadah, taman, dan lain sebagainya, melainkan penghuni yang menciptakan semua itu.
- 2) Christaller dengan Central Place teorinya menunjukkan Fungsi Kota sebagai penyelenggaraan dan penyediaan jasa-jas bagi sekitarnya, (kota sebagai pusat pelayanan).
- 3) Sjoberg melihat lahirnya lebih dari timbulnya suatu golongan spesialis non agraris, dimana yang berpendidikan bagian penduduk yang terpenting.

Secara etimologi kota adalah daerah atau perkampungan yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat. Dapat pula berarti sebagai daerah yang merupakan pusat kegiatan pemerintah, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya.

Pengertian kota secara struktural adalah suatu area/daerah atau wilayah yang secara administratif memiliki batas-batas dengan didalamnya terdapat komponen-komponen yang meliputi, antara lain penduduk dengan ukuran tertentu (*population Size*), sistem ekonomi, sistem sosial, sarana maupun infra struktur yang kesemuanya merupakan suatu kelengkapan keseluruhan.

Sedangkan pengertian kota secara Fungsional adalah sebagai pusat pemukiman penduduk. Maupun pertumbuhan dalam system pengembangan kehidupan Sosio Kultural yang luas.

Morfologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik kota secara logis. Kota dalam tinjauan fisik atau morfologi menekankan pada bentuk-bentuk kenampakan fisik dari lingkungan kota. Smailes (1955) dalam Yunus (2000) memperkenalkan 3 unsur morfologi kota yaitu penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe atau karakteristik bangunan. Sementara itu Conzen (1962) dalam Yunus (2000) juga mengemukakan unsur - unsur yang serupa dengan dikemukakan Smailes, yaitu *plan, architectural style and land use*.

1. Fungsi dan Ciri-Ciri Kota

a. Fungsi kegiatan kota antara lain:

- 1) Pusat permukiman/Tempat bermukim
- 2) Dominasi kegiatan non agraris
- 3) Pusat pelayanan jasa dan perdagangan
- 4) Distribusi kebutuhan terhadap hinterland

b. Ciri-Ciri Kota

Sebuah kotapun memiliki ciri-ciri fisik yang dapat dilihat dan dirasakan.

- 1) Tersedianya tempat-tempat untuk pasar dan perkotaan
- 2) Tersedianya tempat-tempat untuk parkir
- 3) Terdapatnya sarana rekreasi dan sarana olahraga

Kotapun memiliki ciri kehidupan kota antara lain sebagai berikut:

- a) Adanya pelapisan sosial ekonomi misalnya perbedaan tingkat penghasilan, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.
- b) Adanya jarak sosial dan kurangnya toleransi di antara warganya.
- c) Adanya penilaian yang berbeda – beda terhadap suatu masalah dengan pertimbangan perbedaan kepentingan, situasi dan kondisi kehidupan.
- d) Warga kota umumnya sangat menghargai waktu.
- e) Cara berpikir dan bertindak warga kota tampak lebih rasional dan berprinsip ekonomi.

- f) Pada umumnya masyarakat kota lebih bersifat individu sedangkan sifat solidaritas dan gotong royong sudah mulai tidak terasa lagi.

2. Delimitasi Kawasan Perkotaan

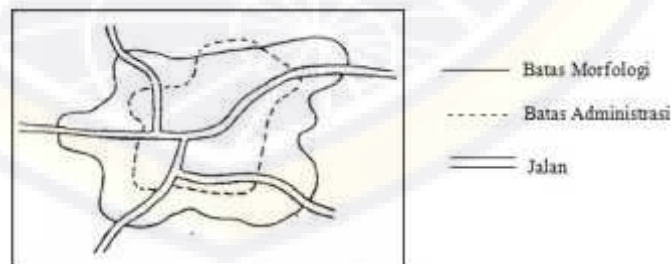
Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Dalam pendekatan *fixation line concept*, analisis morfologi kota di dasarkan pada areal yang secara fisik menunjukkan kenampakan kekotaan (*townscapes*). Areal yang berbatasan dengan areal yang bukan kota disebut "built of area". Oleh karena percepatan perumbuhan kenampakan fisik kekotaan tidak sama untuk setiap bagian luar kota maka, bentuk morfologi kota sangat bervariasi adanya. Dari waktu ke waktu bentuk fisik kota selalu mengalami perubahan, sementara itu batas administrasi kota relatif sama untuk periode waktu yang lama. Penentuan batas administrasi kota tidak lain bermaksud memberikan batas terhadap permasalahan-permasalahan kota sehingga memudahkan pemecahan-pemecahan persoalan politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi dan fisik yang timbul oleh pemerintah kota. Oleh karena batas fisik kota selalu berubah setiap

saat maka sangat sering sekali terlihat bahwa batas fisik kota telah berada jauh di luar batas administrasi kota.

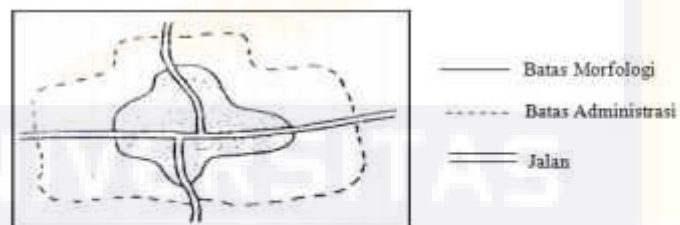
Mengacu pada hubungan antara eksistensi batas fisik kota (Urban) dan batas administrasi kota (city) Northam (1979) dalam Yunus (2000) mengemukakan 3 macam kemungkinan hubungan, yaitu :

- a. Under Bounded City, dimaksudkan bahwa sebagian besar batas fisik kekotaan berada jauh di luar batas administrasi kota. Pada hubungan ini, wewenang pemerintah kota untuk merencanakan kotanya hanya terbatas daerah yang terletak di dalam batas administrasi pemerintah kota, sementara itu untuk wilayah perkotaan yang terletak di luar batas administrasi perkotaan menjadi wewenang pemerintah daerah lain. Oleh karena pemerintah kota dan pemerintah daerah yang lain biasanya mempunyai penekanan prioritas yang berbeda, hal ini dimungkinkan akan timbul konflik dalam penataan ruang.



Gambar 1. Under Bounded City
(Sumber: Northam 1979 dalam Yunus 2000)

b. Over Bouded City, yaitu sebagian besar fisik kekotaan berada di dalam batas administrasi suatu hal yang perlu diperhatikan dalam kondisi ini adalah tentang konservasi lahan-lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Konservasi lahan-lahan pertanian yang sangat produktif perlu mendapat perhatian khusus.



Gambar 2. Over Bounded City
(Sumber: Northam 1979 dalam Yunus 2000)

c. True Bounded City, dimana batas fisik kota persisi sama dengan batas administrasi kota. Dalam perencanaan tata ruang kota, kondisi ini memudahkan pemerintah kota, mengingat bahwa pada masa yang akan datang, kota yang bersangkutan selalu akan bertambah luas arealnya, maka kerja sama/koordinasi kerja dengan pemerintah daerah tetangga dalam perencanaan tata ruang wilayah kota dan wilayah yang kelak akan menjadi kota (bagian kota) perlu dikerjakan sedini mungkin.

B. Teori Perkembangan Kota

Perkembangan perkotaan adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Tekanan perubahan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda dan untuk menganalisis ruang yang sama. Perkembangan kota dipandang sebagai fungsi jumlah penduduk, penguasaan alat atau lingkungan, kemajuan teknologi dan kemajuan dalam organisasi sosial.

Perkembangan kota dapat dilihat dari aspek zone-zone yang berada dalam wilayah perkotaan. Dalam konsep ini Bintarto dalam Yunus (2000) menjelaskan perkembangan kota tersebut terlihat dari penggunaan lahan yang membentuk zone-zone tertentu di dalam ruang perkotaan sedangkan menurut Branch (1995) dalam Yunus (2000), bentuk kota secara keseluruhan mencerminkan posisinya secara geografis dan karakteristik tempatnya. Branch juga mengemukakan contoh pola-pola perkembangan kota pada medan datar dalam bentuk ilustratif seperti:

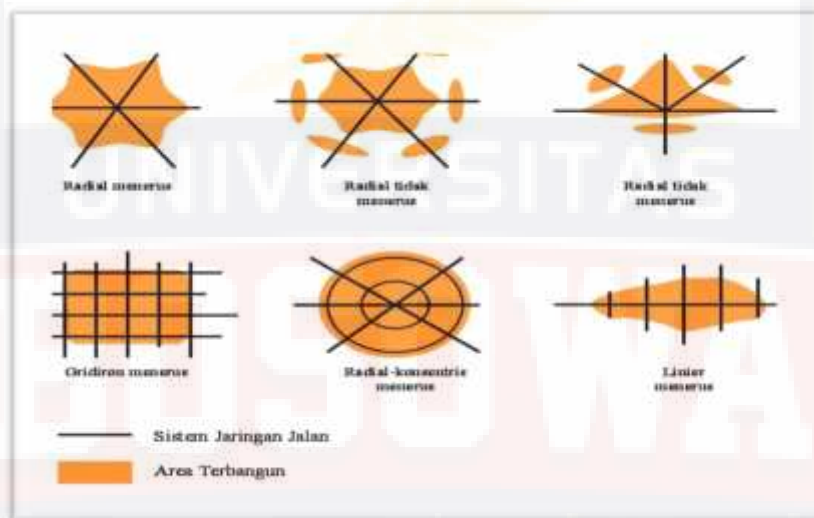
- 1) Topografi
- 2) Bangunan
- 3) Jalur Transportasi
- 4) Ruang Terbuka
- 5) Kepadatan Bangunan

6) Iklim Lokal

7) Vegetasi Tutupan

8) Kualitas Estetika

Secara skematik Branch, menggambarkan 6 (enam) pola perkembangan kota yaitu:



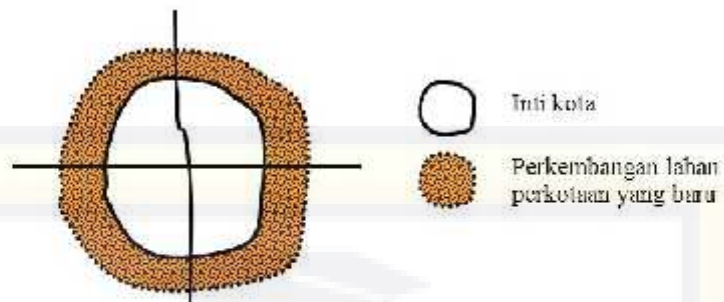
Gambar 3. Pola Umum Perkembangan Perkotaan
(Sumber: Branch 1996 dalam Yunus 2000)

Sesuai dengan perkembangan penduduk perkotaan yang senantiasa mengalami peningkatan, maka tuntutan akan kebutuhan kehidupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan teknologi juga terus mengalami peningkatan, yang semuanya itu mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan ruang perkotaan yang lebih besar. Oleh karena ketersediaan ruang di dalam kota tetap dan terbatas, maka meningkatnya kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan kedudukan fungsi-fungsi selalu akan mengambil ruang di daerah pinggiran kota

(fringe area). Gejala penjaran areal kota ini disebut sebagai “invasion” dan proses perembetan kenampakan fisik kota ke arah luar disebut sebagai “urban sprawl” (Northam dalam Yunus 2000).

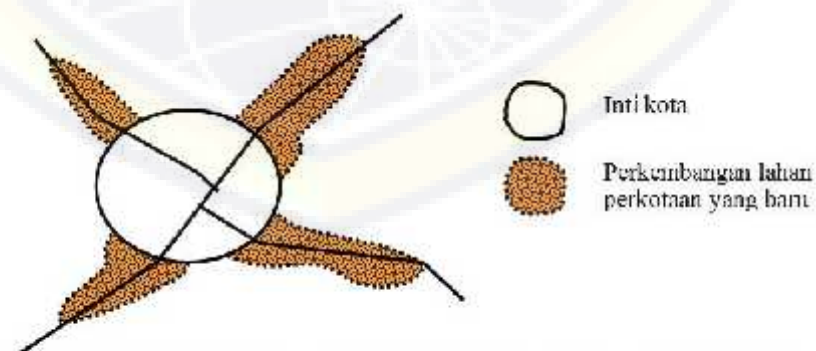
Secara garis besar menurut Northam dalam Yunus (2000) penjaran fisik kota dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

- a) Model Penjaran Fisik Kota Secara Konsentrik (Concentric Development/Low Density Continuous Development) Tipe pertama ini oleh Hahrley Clark (1971) disebut sebagai “*lowdensity, continous development*” dan oleh Wallece (1980) disebut “*concentric development*”. Jadi ini merupakan jenis perembetan areal kekotaan yang paling lambat. Perembetan berjalan perlahan-lahan terbatas pada semua bagian-bagian luar kenampakan fisik kota. Karena sifat perembetannya yang merata di semua bagian luar kenampakan kota yang ada, maka tahap berikutnya akan membentuk suatu kenampakan morfologi kota yang relatif kompak.



Gambar 1. Model Penjalaran Fisik kota Secara Konsentris
 Sumber: *Northam* dalam Yunus (1994)

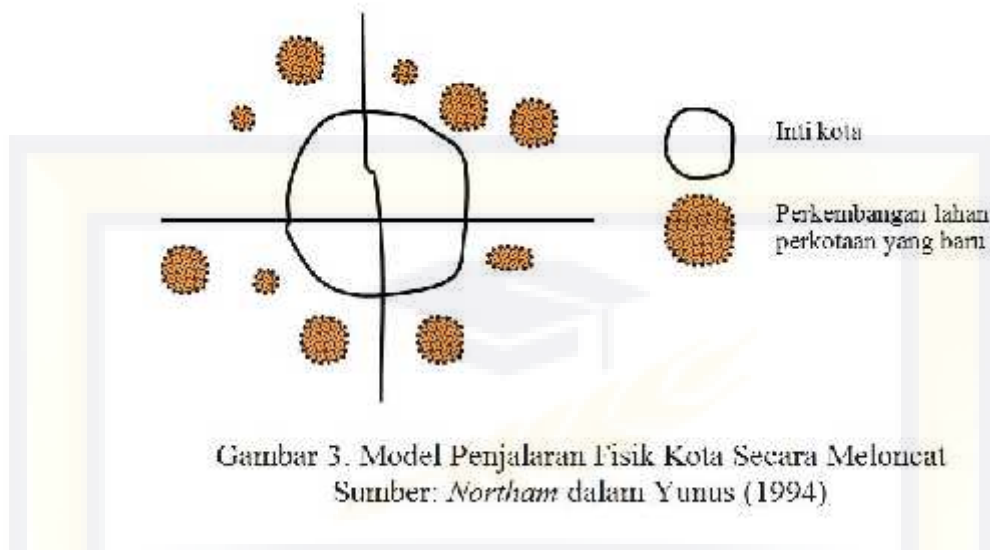
- b) Model Penjalaran Fisik Kota Secara Memanjang/Linier (ribbon development/linear development/axial development) Tipe ini menunjukkan ke tidak merataan perembetan arean kekotaan di semua bagian sisi-sisi luar dari pada daerah kota utama. Perembetan paling cepat terlihat disepanjang jalur transportasi yang ada, khususnya yang bersifat menjari (radial) dari pusat kota. Daerah di sepanjang rute transportasi utama merupakan tekanan paling berat dari perkembangan. Menghubungkan harga lahan pada kawasan ini telah memojokkan pemilik lahan pertanian pada posisi yang sangat sulit.



Gambar 2. Model Penjalaran Fisik Kota Secara Memanjang/Linier
 Sumber: *Northam* dalam Yunus (1994)

Makin banyaknya konversi lahan pertanian ke lahan nonpertanian, makin banyaknya penduduk, makin banyaknya kegiatan non agraris, makin padatnya bangunan telah sangat mempengaruhi kegiatan pertanian. Tingginya harga lahan dan makin banyak orang yang mau membeli telah memperkuat dorongan pemilik lahan untuk meninggalkan kegiatannya dan menjualnya. Bagi masyarakat petani hasil penjualan lahan biasanya diinvestasikan lagi pada lahan yang jauh dari kota sehingga memperoleh lahan pertanian yang lebih luas.

- c) Model Penjalaran Fisik Kota Secara Meloncat (leap frog development/checkerboard development). Tipe perkembangan ini oleh kebanyakan pakar lingkungan dianggap paling merugikan, tidak efisien dalam arti ekonomi, tidak mempunyai nilai estetika dan tidak menarik. Perkembangan lahan kekotaannya terjadi berpecahan secara sporadis dan tumbuh di tengah-tengah lahan pertanian. Keadaan ini sangat menyulitkan pemerintah kota untuk membangun prasarana-prasarana fasilitas kebutuhan hidup sehari-hari



Sebuah kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu yang heterogen dari segi sosial (Rapoport, 1990). Amas Rapoport menuntun kearah suatu pemahan yang lebih baik mengenai kota dan *urbanisme*. Ia merumuskan suatu defenisi baru yang dapat diterapkan pada daerah permukiman kota di mana saja yaitu sebuah permukiman dapat dirumuskan sebagai suatu kota bukan dari segi ciri-cirinya, melainkan dari segi suatu fungsi khusus yaitu menyusun sebuah wilayah dan menciptakan ruang-ruang efektif melalui. pengorganisasian sebuah daerah pedalaman yang lebih besar berdasarkan hirarki-hirarki tertentu.

Perkembangan kota secara fisik ditandai dengan semakin bertambahnya luas daerah yang pada umumnya tidak hanya berupa penebalan pada kawasan terbangun yang sudah ada, akan tetapi juga berkembang ke arah luar pusat kota sebagai akibat dari

perkembangan kegiatan manusia (masyarakat kota) untuk memenuhi kebutuhan hidup dan ruang hidupnya.

Sebagian besar terjadinya kota adalah berawal dari desa yang berasal menjadi pusat-pusat kegiatan tertentu, misalnya desa menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat pertambangan, pusat pergantian transportasi seperti menjadi pelabuhan, pusat persilangan/pemberhentian kereta api, terminal busa dan sebagainya.

Salah satu pemicu perkembangan kota yang begitu pesat adalah adanya pembangunan infrastruktur seperti jalan, sekolah, pusat pelayanan, pusat kegiatan ekonomi. Akibatnya semakin tinggi pula konversi lahan pertanian menjadi lahan permukiman.

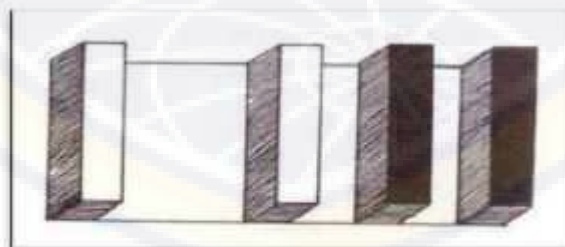
Perkembangan kota sebagai konsekuensi dari peran fungsional menyebabkan munculnya perubahan-perubahan, baik perubahan social ekonomi, sosial budaya maupun fisik. Perubahan ini ditandai dengan perubahan fungsi kota yang selanjutnya diikuti dengan perubahan fisik sebagai dampak dari perkembangan aktivitas masyarakat secara keseluruhan.

1. Cara Perkembangan Kota

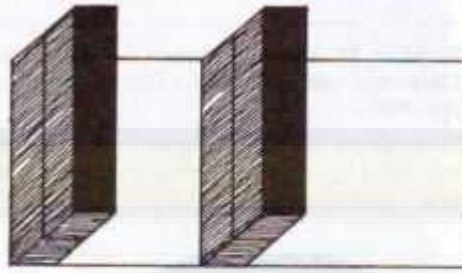
Dari bidang sejarah, kota diteliti dan diilustrasikan dengan baik bahwa sejak ada kota, maka juga ada perkembangannya, baik secara keseluruhan maupun dalam bagiannya, baik ke arah positif maupun

negatif. Oleh karena itu, dinamika perkembangan kota pada prinsipnya baik dan alamiah karena perkembangan itu merupakan ekspresi dari perkembangan masyarakat di dalam kota tersebut. Kota bukan sesuatu yang bersifat statis karena memiliki hubungan erat dengan kehidupan pelakunya yang dilaksanakan dalam dimensi keempat, yaitu waktu.

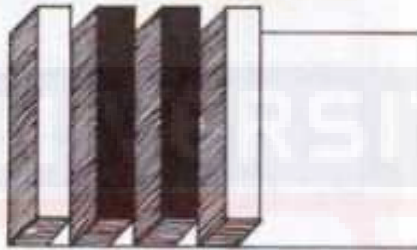
Pada dasarnya, perkembangan perkotaan perlu diperhatikan dalam dua aspek, yaitu dari perkembangan secara kuantitas dan secara kualitas. Hubungan antara kedua aspek ini sebetulnya erat dan di dalam skala makro agak kompleks karena masing-masing saling berpengaruh sehingga perkembangan suatu daerah tidak boleh dilihat secara terpisah dari lingkungannya. Secara teoritis dikenal tiga cara perkembangan dasar di dalam kota, dengan tiga istilah teknis, yaitu perkembangan horizontal, perkembangan vertikal, serta perkembangan interstisial.



Gambar 7. Perkembangan Horizontal
(Sumber: Zahnd 1999 dalam Budiharjo 2011)



Gambar 8. Perkembangan Vertikal
(Sumber: Zahnd 1999 dalam Budiharjo 2011)



Gambar 9. Perkembangan Interstisial
(Sumber: Zahnd 1999 dalam Budiharjo 2011)

2. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Perkembangan Kota

Aspek perkembangan dan pengembangan wilayah tidak dapat lepas dari adanya ikatan-ikatan ruang perkembangan wilayah secara geografis. Menurut Yunus (2000) proses perkembangan ini dalam arti luas tercermin. Chapin dalam Soekonjono, (1998) mengemukakan ada 2 hal yang mempengaruhi tuntutan kebutuhan ruang yang selanjutnya menyebabkan perubahan penggunaan lahan yaitu :

- a. Adanya perkembangan penduduk dan perekonomian,
- b. Pengaruh sistem aktivitas, sistem pengembangan, dan sistem lingkungan.

Variabel yang berpengaruh dalam proses perkembangan kota menurut Rahardjo adalah

- a. Penduduk, keadaan penduduk, proses penduduk, lingkungan sosial penduduk
- b. Lokasi yang strategis, sehingga aksesibilitas tinggi
- c. Fungsi kawasan perkotaan, merupakan fungsi dominan yang mampu menimbulkan,
- d. Kelengkapan fasilitas sosial ekonomi yang merupakan faktor utama timbulnya perkembangan dan pertumbuhan pusat kota
- e. Kelengkapan sarana dan prasarana transportasi untuk meningkatkan aksesibilitas penduduk ke segala arah
- f. Faktor kesesuaian lahan
- g. Faktor kemajuan dan peningkatan bidang teknologi yang mempercepat proses pusat kota mendapatkan perubahan yang lebih maju

3. Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan Kota

- a. Faktor manusia, yaitu menyangkut segi-segi perkembangan penduduk kota baik karena kelahiran maupun karena migrasi ke kota. Segi-segi perkembangan tenaga kerja, perkembangan status sosial dan perkembangan kemampuan pengetahuan dan teknologi.

- b. Faktor kegiatan manusia, yaitu menyangkut segi-segi kegiatan kerja, kegiatan fungsional, kegiatan perekonomian kota dan kegiatan hubungan regional yang lebih luas.
- c. Faktor pola pergerakan, yaitu sebagai akibat dari perkembangan yang disebabkan oleh kedua faktor perkembangan penduduk yang disertai dengan perkembangan fungsi kegiatannya akan menuntut pola perhubungan antara pusat-pusat kegiatan tersebut.
 - 1) Faktor internal mencakup:
 - a) Keadaan geografis, berpengaruh terhadap fungsi dan bentuk fisik kota. Kota sebagai simpul distribusi jalur transportasi dipertemuan jalur transportasi regional atau dekat laut, kota dipantai misalnya akan cenderung berbentuk setengah lingkaran, dengan pusat lingkarannya adalah pelabuhan laut.
 - b) Tapak (site) meliputi kondisi topografi wilayah. Kota berlokasi di daratan yang rata akan mudah berkembang ke semua arah (seaimana kota metro) dibandingkan dengan yang berada di wilayah pergunungan.
 - c) Fungsi kota, kota-kota yang mempunyai banyak fungsi biasanya secara ekonomis akan lebih pesat dari pada kota memiliki satu fungsi.
 - d) Sejarah dan kebudayaan dari kota, kota sebagai ibukota kerajaan akan mempengaruhi karakter dan sifat masyarakat.

e) Unsur-unsur umum seperti misalnya, jaringan jalan, penyediaan air bersih dan jaringan penerangan listrik yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat luas. Ketersediaan unsur-unsur umum akan menarik perkembangan kota kearah tertentu.

2) Faktor Eksternal yang mempengaruhi perkembangan kota yaitu:

a) Fungsi primer dan sekunder kota yang tidak terlepas dari keterkaitan dengan daerah lain apakah itu dipandang secara makro (nasional dan internasional), maupun secara mikro (regional) antar daerah dengan daerah atau wilayah yang ada sekitarnya, dimana keterkaitan ini akan menimbulkan arus pergerakan orang dan barang yang tinggi memasuki kota secara kontinental.

b) Fungsi kota yang sedemikian rupa merupakan daya tarik bagi wilayah sekitarnya untuk masuk ke kota tersebut (urbanisasi), karena kota adalah tempat terkonsentrasinya kegiatan.

c) Sarana dan prasarana transportasi yang lancar, semakin baik sarana transportasi ke kota, maka akan semakin berkembang kota tersebut, baik transportasi udara, laut, dan darat, karena perkembangan kota adalah juga merupakan keterjaungkauan transportasi.

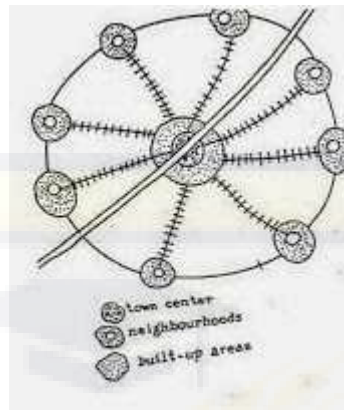
C. Teori Bentuk Kota

1. Bentuk Model Kota

Berdasarkan pada kemampuan morfologi kotanya serta jenis penempatan areal kekotaan yang ada, Hudson (1979) dalam Yunus (2000) mengemukakan beberapa alternatif model bentuk-bentuk kota. Pemilihan model-model ini hendaknya didasarkan atas sifat-sifat *urban sprawl* di atas serta kemungkinan *trend* (kecenderungan) perkembangan yang akan datang. Hal ini dimaksudkan supaya pemborosan sumberdaya tidak terjadi secara ngawur. Sebagai contoh misalnya, untuk suatu kota yang pola perkembangan arealnya didominasi oleh *ribbon development* dan sudah membentuk *ribbon city* adalah tidak bijaksana apabila daerah seperti itu dipaksa untuk membentuk kompak bulat. Terlalu banyak pengorbanan kiranya harus dikeluarkan karena *ribbon city* tidak hanya tercipta dalam waktu yang pendek saja, tetapi melalui kurung waktu yang lama dalam proses interaksi antar elemen-elemen lingkungannya, maka *beaded linear plan* akan lebih sesuai Hudson (1972) dalam Yunus 2000.

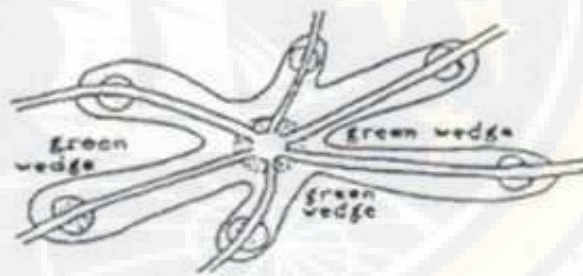
Secara garis besar ada 7 buah model bentuk-bentuk kota yang disarankan, yaitu :

- a. Bentuk satelit dan pusat-pusat baru (satelite and neighbourhood plans), kota utama dengan kota-kota kecil akan dijalin hubungan fungsional yang efektif dan efisien.



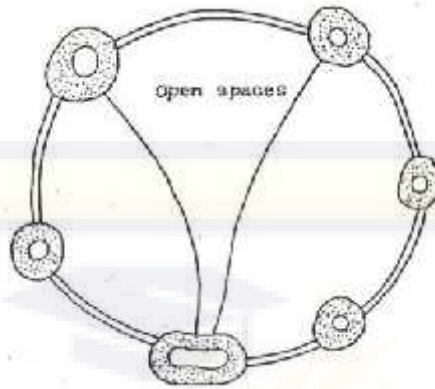
Gambar 10. Bentuk satelit dan pusat-pusat baru (Satelite and neighbourhood plans)
(Sumber: Hudson, 1999 dalam Yunus 2000)

- b. Bentuk stellar atau radial (stellar or radial plans), tiap lidah dibentuk pusat kegiatan kedua yang berfungsi memberi pelayanan pada areal perkotaan dan yang menjorok ke dalam direncanakan sebagai jalur hijau dan berfungsi sebagai paru-paru kota, tempat rekreasi dan tempat olah raga bagi penduduk kota.



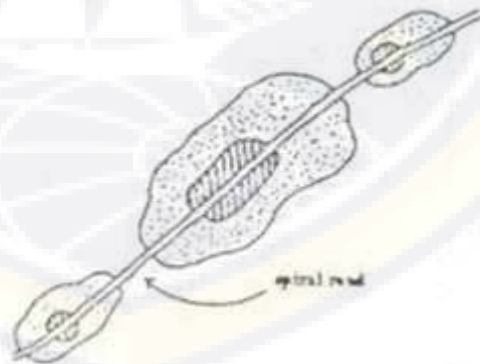
Gambar 11. Bentuk stellar atau radial (stellar or radial plans)
(Sumber: Hudson, 1999 dalam Yunus 2000)

- c. Bentuk cincin (circuit linier or ring plans), kota berkembang di sepanjang jalan utama yang melingkar, di bagian tengah wilayah dipertahankan sebagai daerah hijau terbuka;



Gambar 12. Bentuk Cincin (Circuit Linier or Ring Plans)
(Sumber: Hudson, 1999 dalam Yunus 2000)

- d. Bentuk linier bermanik (bealded linier plans), pusat perkotaan yang lebih kecil tumbuh di kanan-kiri pusat perkotaan utamanya, pertumbuhan perkotaan hanya terbatas di sepanjang jalan utama maka pola umumnya linier, dipinggir jalan biasanya ditempati bangunan komersial dan dibelakangnya ditempati permukiman penduduk;



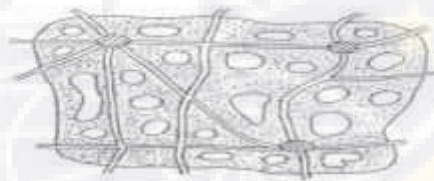
Gambar 13. Bentuk Linier Bermanik (Beaded Linier Plans)
(Sumber: Hudson, 1999 dalam Yunus 2000)

- e. Bentuk inti/kompak (the core or compact plans), perkembangan kota biasanya lebih didominasi oleh perkembangan vertikal sehingga memungkinkan terciptanya konsentrasi banyak bangunan pada areal kecil;



Gambar 14. Bentuk Inti atau Kompak (the Core or Compact Plans)
(Sumber: Hudson, 1999 dalam Yunus 2000)

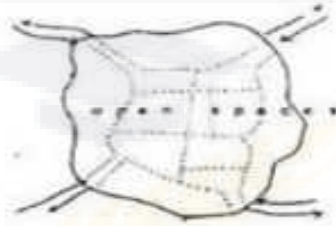
- f. Bentuk memencar (dispersed city plans), dalam kesatuan morfologi yang besar dan kompak terdapat beberapa urban center , dimana masingmasing pusat mempunyai grup fungsi-fungsi yang khusus dan berbeda satu sama lain;



Gambar 15. Bentuk Memencar (Dispersed City Plans)
(Sumber: Hudson, 1999 dalam Yunus 2000)

- g. Bentuk kota bawah tanah (under ground city plans), struktur perkotaannya dibangun di bawah permukaan bumi sehingga kenampakan morfologinya tidak dapat diamati pada permukaan

bumi, di daerah atasnya berfungsi sebagai jalur hijau atau daerah pertanian yang tetap hijau.



Gambar 16. Perancangan kota bawah tanah
(Sumber: Hudson, 1999 dalam Yunus 2000)

Tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisik dari lingkungan kekotaan dan hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara fisik yang antara lain tercermin pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan daerah hunian, perdagangan atau industri dan bangunan individual. Terdapat tiga komponen untuk dapat menganalisis morfologi kota, yaitu:

- 1) Unsur-unsur penggunaan lahan/tata guna lahan
- 2) Bentuk dan tipe bangunan
- 3) Pola dan fungsi yang dibentuk oleh jalan dan bangunan

2. Ekspresi Keruangan dari pada Morfologi Kota

Morfologi terdiri dari dua suku kata, yaitu *morf* yang berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu. Sedangkan kota sebagai suatu laboratorium tempat pencarian kebebasan dilaksanakan percobaan uji bentukan-bentukan fisik. Bentukan fisik kota terjalin dalam aturan yang mengemukakan lambanglambang pola-pola ekonomi, sosial, politik,

dan spiritual serta peradaban masyarakat. Secara sederhana morfologi kota berarti ilmu yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik kota secara logis.

Suatu kota selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan dalam hal ini menyangkut aspek politik, sosial, budaya, teknologi, ekonomi dan fisik. Khusus mengenai aspek yang berkaitan langsung dengan penggunaan lahan kedesaan adalah perkembangan fisik, khusus perubahan arealnya. Peninjauan morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisik dan lingkungan kekotaan dalam hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara fisik yang antara lain tercermin pada system jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan baik dari hunian ataupun bukan juga bangunan-bangunan individual. Sementara itu Smailes (1955) dalam Yunus (2000) memperkenalkan 3 unsur morfologi kota yaitu: (1) unsur-unsur penggunaan lahan (2) pola-pola jalan (3) tipe-tipe bangunan.

Penentuan batas administrasi kota tidak lain bermaksud memberikan batasan terhadap permasalahan-permasalahan kota sehingga memudahkan pemecahan-pemecahan politik, sosial ekonomi, budaya, teknologi dan fisik yang timbul oleh pemerintah kota. Oleh karena batas administrasi kota selalu berubah setiap saat maka sangat seing sekali terlihat bahwa batas fisik kota telah berada jauh di luar batas administrasi kota.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kota adalah bentuk dan pola kota. Pola suatu kota tersebut dapat menggambarkan arah perkembangan dan bentuk fisik kota. Ekspresi keruangan morfologi kota secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu bentuk kompak dan bentuk tidak kompak (Yunus, 2000).

a. Bentuk-Bentuk Kompak

Bentuk kompak mempunyai 7 macam bentuk, yaitu:

1) Bentuk bujur sangkar (*the square cities*)

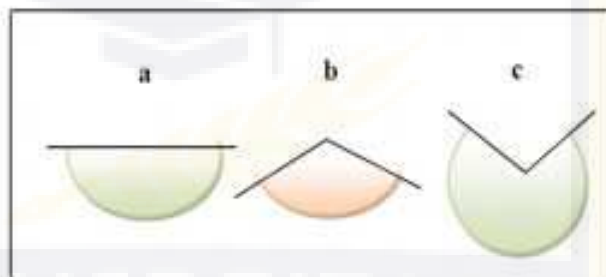
Bujur sangkar menunjukkan sesuatu yang murni dan rasionil, merupakan bentuk yang statis, netral dan tidak mempunyai arah tertentu. Bentuk bujur sangkar merupakan bentuk kota yang bercirikan dengan pertumbuhan di sisi-sisi jalur transportasi dan mempunyai kesempatan perluasan ke segala arah yang relatif seimbang dan kendala fisik relatif yang tidak begitu berarti. Hanya saja adanya jalur transportasi pada sisi-sisi memungkinkan terjadinya percepatan pertumbuhan area kota pada arah jalur yang bersangkutan.



Gambar 17. Kota berbentuk bujur sangkar
(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

2) Bentuk Kipas (*fan shaped cities*)

Bentuk semacam ini sebenarnya merupakan bentuk sebagian lingkaran.



Gambar 18. Kota berbentuk kipas
(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

Dalam hal ini, ke arah luar lingkarang kota yang bersangkutan mempunyai kesempatan berkembang yang relatif seimbang. Oleh sebab-sebab tertentu pada bagian-bagian lainnya terdapat beberapa hambatan perkembangan areal kekotaanya. Secara garis besar, hambatan-hambatan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu:

- a) Hambatan-hambatan alami (*natural constraints*) misalnya, perairan, pegunungan
- b) Hambatan-hambatan artifikal (*artificial constraints*): saluran buatan, *zoning*, *ring roads*.

Khusus untuk bentuk Kipas ini, kendala-kendala dapat berada pada:

- a) Bagian dalam dari pada lingkaran

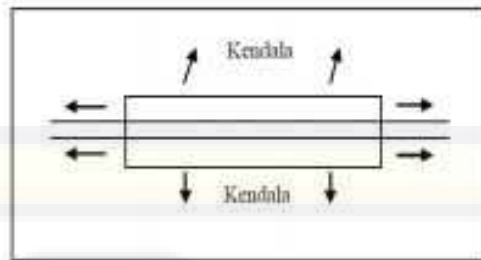
b) Bagian luar lingkaran

c) Bagian dalam dan bagian luar lingkaran. Kota-kota pelabuhan

yang terletak di dataran rendah dan daerah belakangnya relatif datar maka bentuk (a) adalah paling mungkin terjadi. Dalam hal ini kendala perkembangan areal terletak pada bagian dalam lingkarannya, yaitu “tubuh perairan”. Untuk kota-kota bentuk (b) biasanya berada dan berkembang pada delta sungai yang besar. Dalam hal ini kendala perkembangan areal berada pada bagian dalam dan bagian luar lingkaran. Namun untuk kota yang berbentuk pada “*alluvialfan*” misalnya, maka kendalanya hanya pada bagian dalam. Bentuk (c) menunjukkan bentuk lingkaran hampir sempurna. Di sini jelas bahwa kendala perkembangan areal hanya berada pada bagian dalam lingkarannya. Kendala tersebut dapat berupa pegunungan (lereng lerjal) atau dapat berupa “*water body*” (suatu teluk).

3) Bentuk Empat Persegi Panjang (*the rectangular cities*)

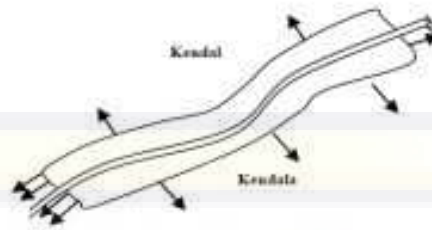
Merupakan bentuk kota yang pertumbuhannya memanjang sedikit lebih besar daripada melebar, hal ini dimungkinkan karena adanya hambatan-hambatan fisik terhadap perkembangan area kota pada salah satu sisinya.



Gambar 19. Kota berbentuk persegi panjang
(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

4) Bentuk Pita (*ribbon shaped cities*)

Sebenarnya bentuk ini juga mirip "*rectangular city*" namun karena dimensi memanjangnya jauh lebih besar dari pada dimensi melebar maka bentuk ini menempati klasifikasi tersendiri dan menggambarkan bentuk pita. Dalam hal ini jelas terlihat adanya peranan jalur memanjang (jalur transportasi) yang sangat dominan dalam mempengaruhi perkembangan areal kekotaannya, serta terhambatnya perluasan areal ke samping. Sebenarnya bentuk ini juga mirip "*rectangular city*" namun karena dimensi memanjangnya jauh lebih besar dari pada dimensi melebar maka bentuk ini menempati klasifikasi tersendiri dan menggambarkan bentuk pita. Dalam hal ini jelas terlihat adanya peranan jalur memanjang (jalur transportasi) yang sangat dominan dalam mempengaruhi perkembangan areal kekotaannya, serta terhambatnya perluasan areal ke samping.

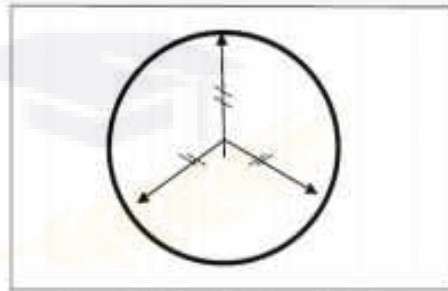


Gambar 20. Kota berbentuk pita
(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

5) Bentuk Bulat (*rounded cities*)

Bentuk kota seperti ini merupakan bentuk paling ideal dari pada kota. Hal ini disebabkan karena kesempatan perkembangan areal ke arah luar dapat dikatakan “seimbang”. Jarak dari pusat kota ke arah bagian luarnya sama. Tidak ada kendala-kendala fisik yang berarti pada sisi-sisi luar kotanya. Untuk kota-kota yang perkembangannya berjalan secara “*natural*” (tanpa banyak dipengaruhi oleh peraturan-peraturan) diskripsi di atas memang sangat mungkin besar, namun ada pula yang bentuk bulat sempurna tersebut tercipta karena adanya perencanaan yang disertai peraturan-peraturan tata ruang. Walau kesempatan berkembang ke arah luar tidak sama, namun dengan peraturan-peraturan dapat diciptakan bentuk seperti ini. Pada bagian-bagian yang terlalu lambat perkembangannya, dipacu dengan peraturan-peraturan misalnya “*planned unit development*” sedang untuk bagian-bagian yang terlalu cepat perkembangan areal kekotaannya dapat dihambat/dihentikan sama sekali, misalnya dengan “*development moratoria*”. Batas terluar daripada kotanya ditandai

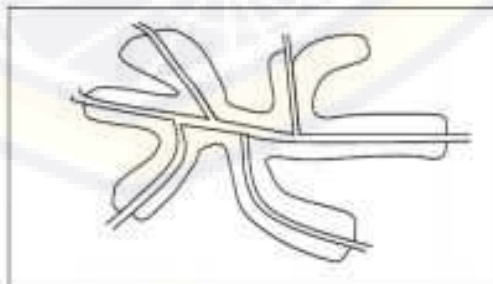
dengan “*green belt zoning*” atau “*growth limitation*” dengan “*ring roads*”. Dengan demikian terciptalah bentuk bulat *arcificial*.



Gambar 21. Kota berbentuk Bulat
(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

6) Bentuk Gurita/Bintang (*octopus shaped cities*)

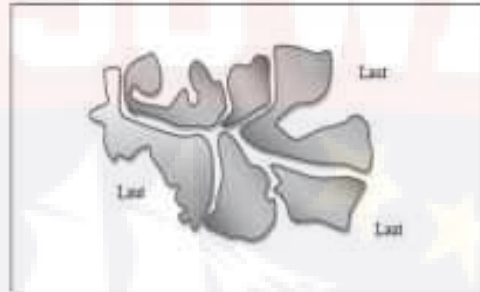
Peranan jalur transportasi pada bentuk ini juga sangat dominan sebagaimana dalam “*ribbon-shaped city*”. Hanya saja, pada bentuk gurita jalur transportasi tidak hanya satu arah saja, tetapi beberapa arah ke luar kota. Hal ini hanya dimungkinkan apabila daerah “*hinterland*” dan pingirannya tidak memberikan halangan-halangan fisik yang berarti terhadap perkembangan areal kekotaannya.



Gambar 22. Kota berbentuk Gurita
(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

7) Bentuk tidak berpola (*unpattern cities*)

Kota seperti ini merupakan kota yang terbentuk pada suatu daerah dengan kondisi geografis yang khusus. Daerah dimana kota tersebut berada telah menciptakan latar belakang khusus dengan kendala-kendala pertumbuhan sendiri. Sebuah kota pulau (*island city*) misalnya, mungkin saja membentuk kota yang sesuai dengan bentuk pulau yang ada. Sebuah cekungan struktural dengan beberapa sisi terjal sebagai kendala perkembangan areal kekotaannya, sangat mungkin pula ditempati oleh suatu kota dengan bentuk yang khusus pula.



Gambar 23. Kota berbentuk tidak berpola
(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

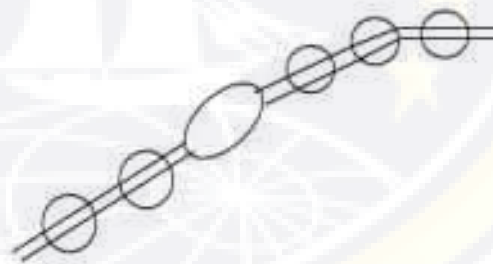
b. Bentuk-Bentuk tidak Kompak

Bentuk-bentuk areal kekotaan yang tidak kompak pada pokoknya merupakan satu daerah kekotaan yang mempunyai areal kekotaan terpisah-pisah oleh kenampakan bukan kekotaan. Pemisahan dapat

merupakan kenampakan topografis maupun kemampuan agraris. Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini antara lain:

1) Bentuk Berantai (*chained cities*)

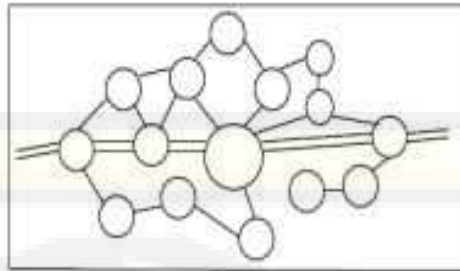
Kota ini sebenarnya juga merupakan bentuk terpecah, namun karena terjadinya hanya disepanjang rute tertentu, kota ini seolah-olah merupakan mata rantai yang dihubungkan oleh rute transportasi. Oleh karena jarak antara kota induk dengan kenampakan-kenampakan kota yang baru tidak jauh, beberapa bagian tersebut membentuk kesatuan fungsional yang sama, khususnya dibidang ekonomi. Jalur transportasi mempunyai peranan dominan dalam perkembangan areal kekotaannya. Dalam perkembangan selanjutnya mungkin sekali bagian-bagian tersebut dapat membentuk "*ribbon city*" yang besar.



Gambar 24. Bentuk berantai
(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

2) Bentuk Terpecah (*fragment cities*)

Kota jenis ini pada awal pertumbuhannya mempunyai bentuk yang kompak dalam skala wilayah yang kecil. Dalam perkembangan selanjutnya perluasan areal kekotaan baru yang tercipta ternyata tidak langsung menyatu dengan kota induknya, tetapi cenderung membentuk "*exclaves*" pada daerah-daerah pertanian sekitarnya. Kenampakan kekotaan yang baru ini dikelilingi oleh areal pertanian dan dihubungkan dengan kota induk serta "*exclaves*" yang lain dengan jalur transportasi yang memadai. Tersedianya lahan di luar kota induk yang cukup memungkinkan terciptanya keadaan ini. "*Privat Developers*" mempunyai andil yang sangat besar dalam penciptaan tipe ini. Untuk negara-negara berkembang "*exclaves*" ini kebanyakan merupakan daerah permukiman, baik permukiman baru maupun lama yang telah berubah dari sifat perdesaan menjadi sifat kekotaan. Lama-kelamaan daerah-daerah kekotaan yang terpisah-pisah tersebut dapat menyatu membentuk kota yang lebih besar dan kompak.



Gambar 25. Bentuk terpecah
(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

3) Bentuk Terbelah (*split cities*)

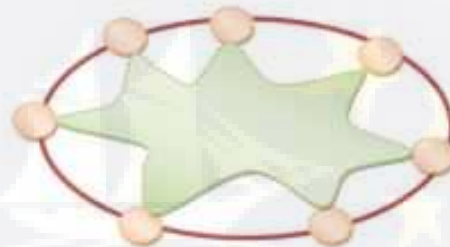
Sebenarnya, jenis kota ini merupakan kota yang kompak, namun terhubung ada perairan yang cukup lebar membelah kotanya, maka seolah-olah kota tersebut terdiri dari dua bagian yang terpisah. Dua bagian ini dihubungkan oleh jembatan serta “*ferry*”. Biasanya masing-masing bagian mempunyai nama yang berbeda dengan bagian yang lain.



Gambar 26. Bentuk terbelah
(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

4) Satelit (*stellar cities*)

Kondisi morfologi kota ini biasanya terdapat pada kota-kota besar yang dikelilingi oleh kota-kota satelit. Dalam hal ini terjadi penggabungkan antara kota besar utama dengan kota-kota satelit di sekitarnya, sehingga kenampakan morfologi kotanya mirip “telapak katak pohon” dimana pada ujung-ujung jarinya terdapat bulatan-bulatan. Majunya sarana transportasi dan telekomunikasi, mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kenampakan ini. Proses kontribusi yang terus-menerus akan menciptakan bentuk megapolitan.



Gambar 27. Bentuk satelit
(Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000)

D. Tinjauan Terhadap Perkembangan Kota

Perkembangan suatu kota merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak lepas dari sejarah pertumbuhan kota itu sendiri seperti yang digambarkan oleh Smiles, bahwa keadaan alam tertentu memberi

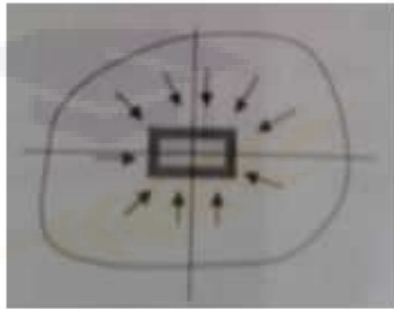
pengaruh baik untuk kedudukan atau posisi itu makin menjadi luas. Maka terdapatlah klasifikasi tentang posisi kota itu, seperti posisi kota yang disebabkan oleh aktif lalu lintas yang bersimpangan oleh pertemuan laut dan sungai atau muara oleh morfologi yang dapat berguna sebagai pelindung dan selanjutnya perkembangan kota dapat saja mengalami perubahan bentuk dari posisi tersebut. Posisi kota menunjukkan macam dan kualitas tempatnya dimana kota tersebut berada, misalnya pada daerah pantai lembah, ataupun pantai.

Jayadinata, J.T. (1986) dalam Adisasmita (2013), mengemukakan bahwa pertumbuhan suatu kota tumbuh berbeda-beda dalam suatu permukiman, hal itu disebabkan karena keadaan topografi tertentu atau kerana perkembangan sosial ekonomi tertentu sehingga akan berkembang suatu permukiman dalam suatu wilayah atau kota.

Selanjutnya Jayadinata, J.T dalam Adisasmita (2013) mengemukakan pula bahwa pola pertumbuhan dan perkembangan kota antara lain:

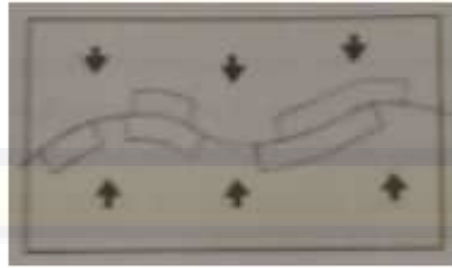
1. Pola memusat atau konsentrik, dimana pemusatan yang terjadi karena kegiatan fungsional yang tunggal di bagian tengah desa dengan pola sirkulasi pencapaian tiap-tiap berbeda, tidak ada pencaian antar unit, sedangkan interaksi kelompok adalah memusat ke arah dalam, tiap unit dipisahkan dengan open space

atau ruang terbuka dan tidak memiliki kesan menyatu, pola ini sesuai dengan lahan yang berkontur juga lahan datar.



Gambar 28. Pola Memusat
(Sumber: Jayadinata, J.T. 1986 dalam Adisasmita 2013)

2. Pola sejajar atau linier, dimana pola ini terbentuk dikarenakan adanya orientasi ke jalan utama dan adanya pusat kegiatan fungsional yang tersebar sepanjang jaringan jalan, lembah, sungai atau pantai. Dengan sirkulasi pencapaian satu arah, tidak efektif karena tidak adanya alternatif pencapaian antara unit fasilitas umum dengan perumahan tidak merata, sedangkan untuk interaksi kelompok, tiap unit hanya berorientasi ke dalam sehingga tidak ada interaksi yang jelas antara unit satu dengan unit lainnya, tidak ada kesan menyatu, sesuai dengan lahan datar yang tidak berkontur.



(Sumber: Jayadinata, J.T. 1986 dalam Adisasmita 2013)

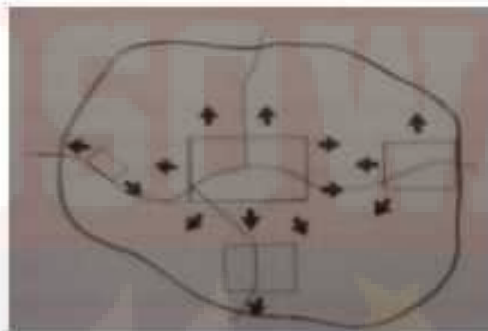
3. Pola merumbun atau Clustered Pattern, dimana perkembangan desa bermotivikasi orientasi ke tempat kerja di lapangan pertanian dengan maksud agar perjalanan ke tempat bekerja tidak terlalu lama. Pola perkotaan merumpung ini berkembang berhubungan dengan pertambangan. Jika topografi agak datar tetapi terdapat relief lokal yang nyata, maka terjadilah perumpukan kota-kota. Contohnya suatu kelompok kota yang berdekatan dan dalam hal ini tidak ada satu kota yang lebih dari yang lain. Seringkali tebaran kota semacam ini dapat dianggap satu kota besar.



Gambar 30. Pola merumbun

(Sumber: Jayadinata, J.T. 1986 dalam Adisasmita 2013)

4. Pola radial, perkembangannya terjadi karena adanya orientasi ke jalan utama dan ke kampung-kampung yang lebih besar atau ke kota-kota tertentu, dengan sirkulasi penyebaran dari arah pusat ke unit-unit yang lebih kecil, arah sirkulasi sesuai dengan jari-jari pola, sirkulasi terarah sehingga menghindari keruwetan dan pencapaian ke tiap unit lancar, sedangkan interaksi kelompok memiliki satu pusat sebagai pusat pengembangan unit secara konsentris, setiap unit menyebar sesuai dengan arah jari-jari namun berorientasi ke pusat-pusat. Pola ini cocok untuk lahan berkontur dan datar.



Gambar 31. Pola radial
(Sumber: Jayadinata, J.T. 1986 dalam Adisasmita 2013)

Dari pola atau bentuk perkembangan kota yang masih ada beberapa pola perkembangan kota namun pola-pola yang telah disebutkan di atas adalah pola perkembangan yang umumnya terjadi pada daerah yang baru mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan atau perkembangan suatu kota di mulai dari sebuah daerah yang bersifat rural atau pedesaan, dan akan mengalami perkembangan dan desa

menjadi kota kecil dan pada akhirnya akan menjadi kota besar atau metropolitan.

Sesuai dengan perkembangan kota, Burges dalam Endang Saraswati (2001) mengemukakan suatu model perbedaan tempat tinggal dan perubahan lingkungan. Model ini menggambarkan (a) proses dinamika tempat kota tumbuh dan berkembang dan (b) pengaturan spasial dalam tata guna lahan kelompok spasial.

E. Konsep Kota dan Perencanaan Tata Ruang dalam Islam

Bagi umat Islam al-Qur'an dan Sunnah adalah landasan berpijak dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga kedua pijakan tersebut wajib digunakan dalam mengatur segala aspek kehidupan, baik pribadi, keluarga, lingkungan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap muslim yakin hanya dengan kedua pijakan tersebut, kehidupan yang sejahtera, aman dan sentosa serta barokah dari Allah bisa dicapai.

Demikian halnya dalam pengembangan kota dan lingkungan al-Qur'an dan Sunnah menjadi acuannya dalam merencanakan penataan fasilitas-fasilitas dan penunjang-penunjangnya. Kota Islami adalah kota yang mengikuti petunjuk al-Qur'an dan Sunah. Wujudnya adalah kota yang direncanakan pada jaman keemasan Islam seperti Bagdad di Irak, Cordova serta Granada dengan istana Al Hambranya di Andalusia atau

Spainol dan Isfahan di Iran. Pada jaman itu, masjid menjadi pusat kota dan bangunan publik melingkari masjid. Lokasinya strategis dan dapat dicapai dari semua arah. Ruang terbuka untuk sosial merupakan sebuah kewajiban, serta hijab dalam pembedaan fasilitas pria dan wanita. Bebas banjir dan saluran air bersih dijamin lancar dan aliran air kotor terjaga sehingga tidak menimbulkan bau dan bebas dari sampah. Dari penjelasan kota-kota tersebut dihasilkan beberapa kesamaan sebagai ketentuan yang bisa ditarik sebagai acuan atau dasar dalam merencanakan kota Islami.

Konsep kota Islami saat ini lebih ditekankan pada ruang sosial, ruang dimana manusia dapat saling berinteraksi. Ketika telaah ditarik lagi ke dalam skala yang lebih sempit, seperti pada pusat kota-kota Isfahan dan Kufa di Iran, ternyata proses pembentukan ruang-ruang sosial itu kembali berulang, bahkan sampai pada skala yang paling kecil yaitu pemukiman. Kota-kota Islami tertata rapi, dengan saluran sanitasi pembuang najis di bawah tanah serta jalan-jalan luas yang bersih dan diberi penerangan pada malam hari.

Kota-kota Islami juga memiliki karakteristik sesuai dengan pola-pola dan mekanisme penduduknya dalam mengelola alam dan sumberdaya alam. Kota Islam tertua, adalah kota yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, yang dengan misi kerasulannya, membentuk dan membangun kota atas dasar konsep *ummah* dalam tata *ukhuwah Islamiyah*. Etnisitas penduduk kota-kota Islam juga semakin beragam,

akibat meningkatnya aktivitas perdagangan regional mau pun internasional.

Perkembangan kota di barengi dengan penambahan penduduk yang terjadi selama ini menjadikan semakin sempitnya lahan di perkotaan. Dalam Al Quran dijelaskan pada QS. Saba' ayat 15, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ
رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ. بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Terjemah-Nya:

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepadanya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".¹

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh* negeri yang baik dalam ayat 15 merupakan negeri yang “aman sentosa, melimpah rezekinya” dengan cara memperoleh yang mudah, dan terdapat “hubungan harmonis kesatuan dan persatuan” dalam masyarakat di negeri tersebut. Terkait *baladun thayyibatun wa rabbun ghafûr*, ini menandakan bahwa masyarakat di negeri tersebut sebenarnya tidak

lepas dari dosa dan kesalahan. Meskipun mendapat nikmat berupa negeri yang baik, penduduk Saba' enggan bersyukur sehingga kemudian ditimpahkan bencana kepada mereka yang membuat "musnahnya pertanian dan berpencarnya suku yang besar itu ke berbagai negeri".

Selain terkait perkebunan, nikmat yang diberikan bagi penduduk Saba' juga mencakup "kemudahan hubungan antara satu lokasi dengan lokasi yang lain dan menunjukkan lancarnya transportasi".

Saba' adalah nama suatu kabilah dari kabilah-kabilah Arab yang tinggal di daerah Yaman. Mereka menempati suatu daerah yang amat subur sehingga mereka hidup makmur dan telah mencapai kemajuan dan kebudayaan yang tinggi. Mereka dapat menguasai air hujan yang turun dengan lebatnya pada musim tertentu dengan membangun sebuah bendungan raksasa yang dapat menyimpan air untuk musim kemarau. Bendungan itu boleh dikatakan bendungan alami karena terletak di antara dua buah bukit dan di ujungnya di bangun bangunan yang tinggi untuk mencegah air mengalir ke padang pasir dengan percuma. Mereka membuat pintu-pintu air yang bila di buka dapat mengalirkan air ke daerah yang mereka kehendaki.

Bendungan ini terkenal dengan "Bendungan Ma'rib" sehingga negeri mereka subur dan makmur. Kemewahan dan kemakmuran ini menyebabkan kaum Saba' lupa dan ingkar kepada Allah yang telah

melimpahkan nikmatnya kepada mereka, serta mereka mengingkari pula seruan para rasul. Karena keingkaran mereka ini, Allah menimpahkan kepada mereka azab berupa banjir yang besar yang ditimbulkan oleh bobolnya bendungan Ma'rib. Setelah bendungan ma'rib bobol negeri Saba' menjadi kering dan kerajaan mereka hancur.

Menutup penjelasan tentang penduduk Saba' ini, Quraish Shihab menekankan beberapa syarat bagi kesejahteraan suatu masyarakat yang antara lain diidentifikasi dari “pembangunan jalan dan sarana transportasi”, “penciptaan rasa aman”, dan terpeliharanya hasil pembangunan. Masyarakat yang gagal melaksanakan dan menjaga pembangunan beserta hasilnya akan runtuh dan memaksa penduduknya mencari tempat lain untuk melanjutkan kehidupan.

Konsep perencanaan tata ruang di dalam Islam sudah lama terkonsep dengan baik terbukti bahwa adanya bangunan bernuansa Islam misalnya di Majene sendiri terdapat situs Masjid tua di Lingkungan Salabose Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae artinya hasil karya Islam tersebut telah menjadi sejarah dunia. Sehingga sebagai generasi penerus senantiasa untuk tetap berpegang teguh kepada ajaran Islam tentunya dalam konteks penataan ruang.

Selama ini masih banyak kita temui penataan ruang dalam rangka mempercantik estetika ruang dengan menggunakan patung-patung, padahal dalam Islam pembuatan patung dilarang oleh Allah, sebagai Hadist Rasulullah "Barang siapa membuat patung maka sesungguhnya Allah akan menyiksanya sehingga ia memberi nyawa pada patung untuk selama-lamanya" (Shahihain dari Ibnu Abbas, marfu).

Pembangunan tata ruang setidaknya memperhatikan pula akan kondisi sosial masyarakat, kelestarian alam, dan aturan-aturan yang berlaku suatu contoh: Pembangunan tata ruang yang telah melanggar aturan, misalnya alih fungsi lahan, eksploitasi sumber daya alam serta pembangunan kota yang keluar dari nilai-nilai Islam misalnya : Merebaknya gemerlapan kehidupan kota yang tidak Islami dengan adanya Lokalisasi PSK, lokalisasi para banci, ningt club, diskotik, karaoke terselubung perjudian, pijat plus yang sebenarnya adalah panti mesum, dengan adanya beberapa tempat lokalisasi dengan fasilitas-fasilitas seperti itu suasana kota semakin buram, runyam karena telah keluar jauh sekali dari tatanan nilai-nilai Islam. Firman Allah dalam surah Al-A'raaf ayat 56 sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemah-Nya :

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah memperbaikannya dan berdoalah kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*²

Menurut M. Quraish Shibab dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat ini melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Alam raya telah diciptakan oleh Allah SWT, dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya.

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.

Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu ayat ini

secara tegas menggarisbawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Selama ini masyarakat banyak merusak lingkungan sehingga permasalahan tata ruang kota semakin kompleks. Begitu banyak permasalahan tata ruang kota yang semakin kompleks misalnya terjadinya alih fungsi lahan, hutan lindung dijadikan lahan produktif, pantai direklamasi menancapkan bangunan di atasnya, lahan retensi (resap air) dijadikan perumahan, bukit/gunung di kepras dijadikan perumahan dan permukiman, rusaknya DAS (Daerah Aliran Sungai), kawasan pendidikan dijadikan kawasan bisnis, kawasan pariwisata dijadikan kawasan mesum, pembangunan gedung dipusat kota yang tidak mengindahkan estetika lingkungan, kebijakan pemerintah yang melanggar tata ruang dan penggundulan hutan dimana-mana.

Kita sering melihat bencana dan kerusakan-kerusakan di suatu wilayah, daerah maupun kawasan yang telah ingkar apa yang diberikan oleh Allah. Kita dapat melihat bencana yang terjadi selama ini merupakan bentuk dari peringatan 53 Allah SWT kepada manusia untuk senantiasa menjaga lingkungan jangan ada yang mengeksploitasi dan menyalahgunakannya.

Kedepan dan saat ini yang sudah terjadi bencana, kerusakan problem sosial, budaya, ekonomi, politik dan tata ruang, perlu ada sebuah renungan kepada pejabat publik pemegang kekuasaan yang

seharusnya lebih berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan. dalam ajaran Islam siapa yang mengerjakan baik maka kelak hidupnya akan bermanfaat, tetapi apabila siapa yang curang, serakah maka kelak akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Balasan yang sifatnya kecil hingga balasan yang manusia tidak bisa memperhitungkan, kerusakan material dan kematian yang dasyat.. Jika secara hukum tidak bisa membuat mereka jera maka balasan dari Allah SWT lah yang akan membuat mereka jera. *wallahu alam.*

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu sistem untuk memecahkan suatu persoalan yang terdapat di dalam suatu kegiatan penelitian. Secara lebih terinci menurut Nazir (1988 : 51), metode penelitian merupakan suatu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Prosedur memberikan kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, sedangkan teknik penelitian memberikan alat-alat ukur apa yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian.

Bertolak dari permasalahan dan tujuan maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Menurut Whetney (1960) dalam Nazir (1988 : 63), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian diskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam metode diskriptif peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan studi komparatif.

Dalam pelaksanaan studi ini dilakukan dengan metode pendekatan komparasi yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan wilayah Kota Masohi. Dengan pendekatan ini akan diuraikan secara jelas keadaan yang ditemukan di lapangan melalui penggunaan teknik-teknik analisis terapan yang sesuai dengan ketersediaan data, lingkungan, dan fokus penelitian, yang akan digunakan sebagai dasar penelitian untuk menganalisis perkembangan fisik ruang serta pola perkembangan kota Masohi berdasarkan morfologi ruang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kawasan Kota Masohi yang diidentifikasi sebagai Ibukota Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Wilayah kota Masohi merupakan wilayah yang diapit oleh Kecamatan Masohi Kabupaten Maluku Tengah yang terletak di Pulau Seram dengan luas wilayah 37,30 Km², yang terletak di pesisir pantai dengan panjang garis pantai ± 4,371 Km², yang terdiri dari 5 Kelurahan antara lain, Kelurahan Letwaru, Kelurahan Lesane, Kelurahan Namaelo, Kelurahan Namasina, dan Kelurahan Ampera. Secara administrasi Kota Masohi berbatasan dengan :

-) Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Elpaputih
-) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Makariki
-) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rutah
-) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Amahai

C. Variabel Penelitian

Untuk melengkapi data maka kita memerlukan informasi dari dokumentasi yang ada hubungannya dengan obyek yang menjadi studi. Caranya yaitu dengan cara mengambil gambar, leaflet/brosur objek, dan dokumentasi foto.

1. Aspek fisik dasar Kota Masohi berupa kondisi topografi dan kemiringan lereng, kondisi klimatologi, kondisi hidrologi dan kondisi geologi dan jenis tanah.
2. Aspek fisik ruang Kota Masohi yaitu penggunaan lahan di Kota Masohi secara umum.
3. Aspek kependudukan berupa jumlah dan perkembangan penduduk, kepadatan penduduk, penduduk berdasarkan pengelompokan umur dan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data-data yang diperlukan dan dikaji penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif.

a. Data Kualitatif

Data Kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian baik dalam bentuk uraian kalimat atau pun penjelasan yang meliputi kondisi geografis wilayah penelitian, aspek fisik dasar wilayah penelitian berupa topografi, jenis tanah, dan kemiringan lereng.

b. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif yaitu data berupa angka atau numerik yang bisa diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana yang meliputi data luas lokasi wilayah penelitian, luas penggunaan lahan dan jumlah penduduk lokasi penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua sumber, karena jenis data yang dibutuhkan juga ada dua. Adapun sumber data, sebagai berikut;

- a. Sumber data primer, data yang diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan. Jenis data yang dimaksud yaitu kondisi fisik wilayah penelitian.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait baik dalam bentuk tabulasi maupun deskriptif meliputi aspek fisik wilayah, pola penggunaan lahan, jumlah penduduk dan sejarah perkembangan di Kota Masohi dan peta-peta yang terkait dengan penelitian. Instansi yang terkait meliputi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maluku Tengah, Bappeda Kabupaten Maluku Tengah, Dinas Pekerjaan Umum dan Kimpraswil Kabupaten Maluku Tengah serta instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

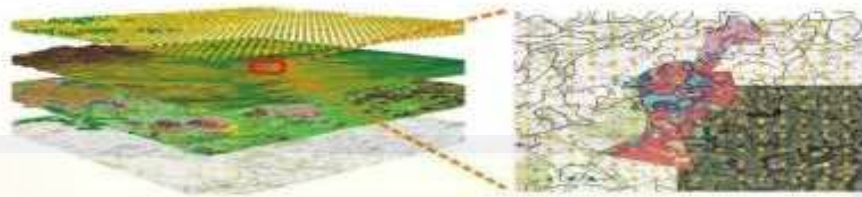
E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumen yaitu mengumpulkan data sekunder dari instansi terkait serta teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
2. Observasi yaitu teknik yang berfungsi untuk pencarian data dengan mengidentifikasi data melalui pengukuran serta pengambilan data secara langsung kelapangan. Kegiatan observasi dilakukan secara sistematis untuk menjejaki masalah dalam penelitian.
3. Telaah Pustaka Merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan cara membaca atau mengambil literatur laporan, jurnal, bahan seminar, bahan perkuliahan, dan sumber-sumber bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.
4. Studio Dokumentasi yaitu merekam kondisi eksisting di lapangan secara visual dalam bentuk gambar atau foto-foto.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Overlay

Salah satu metode analisis keruangan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah proses tumpang susun atau *overlay* antara dua atau lebih layer tematik untuk mendapatkan tematik kombinasi baru sesuai dengan persamaan yang dipergunakan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perkembangan fisik ruang di Kota Masohi. Dengan melakukan overlay peta maka kita dapat mengetahui wilayah mana saja yang mengalami perkembangan pembangunan di Kota Masohi.



Gambar 32. Proses Overlay
(Sumber : ArcGIS 9.2)

Pada gambar terlihat bahwa terdapat empat *layer* data tematik yang dioverlay yang untuk kemudian menghasilkan satu *layer* tematik baru hasil kombinasi dari keempat *layer* masukan.

2. Analisis Deskriptif (Content Analisis)

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan menggambarkan keadaan wilayah penelitian sesuai data yang diperoleh, kemudian mengklasifikasi berdasarkan tujuan yang dicapai. Olehnya itu, analisis ini bertujuan untuk mengetahui pola perkembangan Kota Masohi.

G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembahasan dan sekaligus menyamakan persepsi dengan pihak lain maka definisi operasional yang dianggap penting adalah:

1. Perkembangan Kota

Perkembangan kota yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan fisik di Kota Masohi.

2. Morfologi

Kajian morfologi di Kota Masohi yaitu kondisi fisik ruang di Kota Masohi berupa penggunaan lahan di Kota Masohi

3. Fisik Ruang

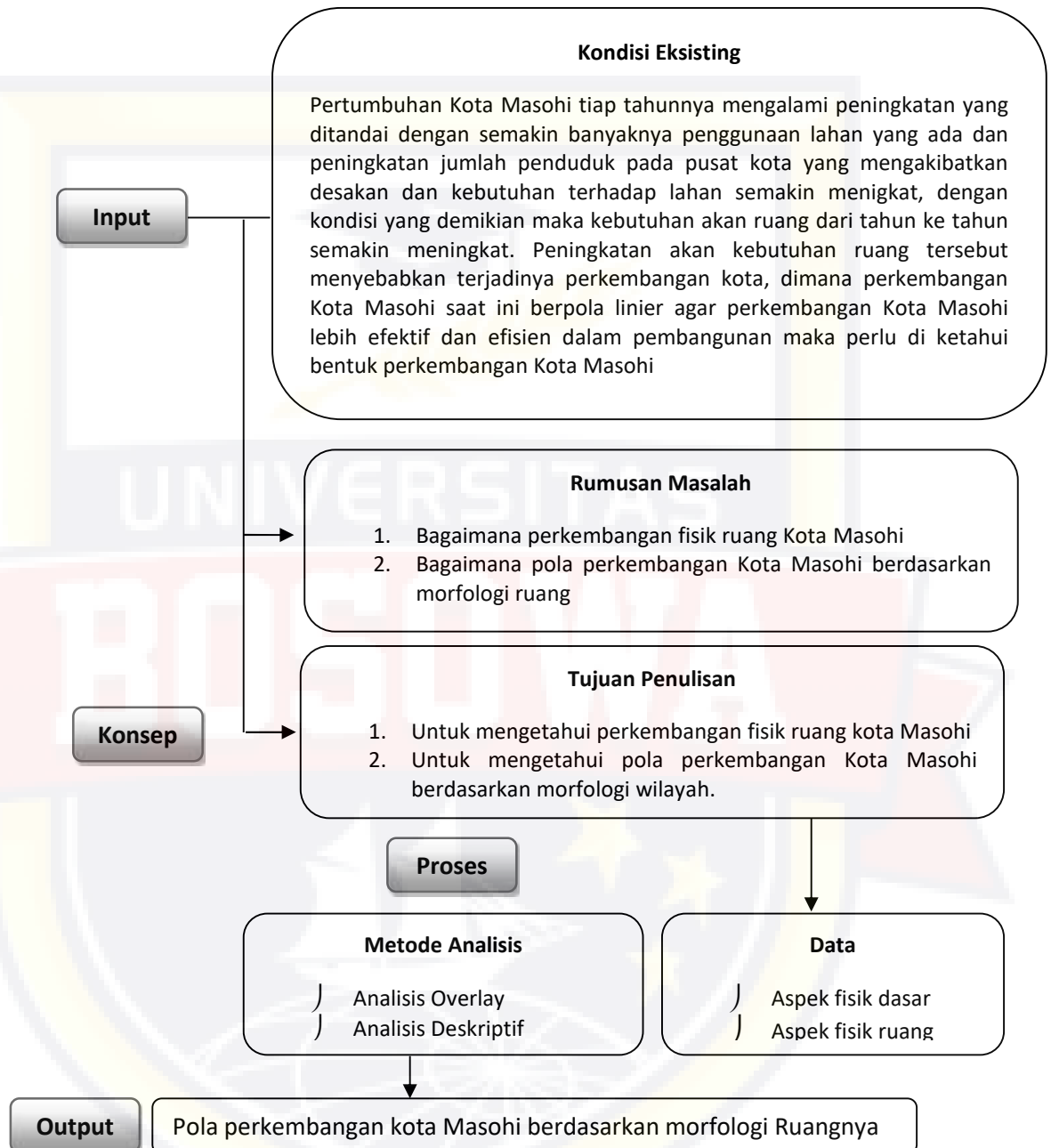
Fisik ruang yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kondisi penggunaan lahan secara umum yang ada di Kota Masohi.

4. Pola

Merupakan bentuk atau model dari suatu wilayah di Kota Masohi.



H. Kerangka Pembahasan



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Maluku Tengah

Gambaran umum Kabupaten Maluku Tengah merupakan kajian data wilayah terhadap Kabupaten Maluku Tengah secara umum yang meliputi letak geografis dan administrasi, kondisi topografi dan kemiringan lereng, kondisi jenis tanah, dan kondisi tata guna lahan sebagaimana yang dibahas pada pembahasan berikut.

1. Letak Geografis dan Administratif

Ditinjau dari segi geografis, Kabupaten Maluku Tengah yang termasuk di dalam Provinsi Maluku memiliki luas sebesar 275.907 km², terdiri dari wilayah lautan seluas 264.311,43 km² atau 95,80% dan daratan seluas 11.595,57 km² atau 4,20%, dengan panjang garis pantai 1.256.230 km. Berdasarkan posisi dan letak geografi wilayah, Kabupaten Maluku Tengah setelah pemekaran terletak diantara 2°30' – 7°30' LS dan 125° – 132°30' BT, dan merupakan daerah kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 53 buah.

Kabupaten Maluku Tengah berbatasan dengan:

-) Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Seram
-) Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda
-) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Seram Bagian Barat
-) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Seram Bagian Timur

Sebagian besar wilayah daratan di Kabupaten Maluku Tengah atau sekitar 92,11% berada di pulau Seram dan pulau-pulau kecil sekitarnya. Sedangkan wilayah daratan Kabupaten Maluku Tengah yang tersebar di Pulau Ambon, Pulau Haruku, Pulau Nusalaut dan Saparua, serta Kepulauan Banda hanya seluas 7,98%.

Secara administrasi Maluku Tengah memiliki 17 (tujuh belas) kecamatan. Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian wilayah administratif dapat dilihat pada tabel 1 dan peta administrasi Maluku Tengah

Tabel 1 Pembagian Wilayah Administratif di Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2016

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1.	Banda	172,00	1,48
2.	Tehoru	405,72	3,50
3.	Teluti	128,50	1,11
4.	Amahai	1619,07	13,96
5.	Kota Masohi	37,30	0,32
6.	Teluk Elpaputih	120,00	1,03
7.	Teon Nila Serua	24,28	0,20
8.	Saparua	176,50	1,52
9.	Nusalaut	32,50	0,28
10.	Pulau Haruku	150,00	1,30
11.	Salahutu	151,82	1,31
12.	Leihitu	147,63	1,29
13.	Leihitu Barat	84,47	0,72
14.	Seram Utara	7173,46	61,86
15.	Seram Utara Barat	705,48	6,08
16.	Seram Utara Timur Kobi	280,65	2,42
17.	Seram Utara Timur Seti	186,19	1,60
Jumlah		11595,7	100

Sumber: Kabupaten Maluku Tengah dalam Angka 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa yang mempunyai persentase luas wilayah tertinggi yaitu Kecamatan Seram Utara

dengan persentase 61,86 % sedangkan wilayah yang memiliki persentase luas wilayah terkecil yaitu Kecamatan Teon Nila Serua dengan Persentase 0,20 %.



2. Kondisi Fisik Dasar

Kajian mengenai aspek fisik dasar wilayah Kab. Maluku Tengah meliputi kondisi topografi dan kemiringan lereng, kondisi klimatologi, kondisi jenis tanah dan tata guna lahan. Berikut ini pembahasan lebih lengkapnya.

a. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng

Berdasarkan kondisi topografi Kabupaten Maluku Tengah, berada pada kisaran lereng yang sangat bervariasi terdiri atas kisaran lereng 0-2%, 2-15%, 15-30%, 30-45% dan > 45%. Dengan demikian pada kawasan tertentu di Kab. Maluku Tengah, sebagian wilayahnya sulit untuk dilaksanakan kegiatan pembangunan terutama pada lokasi yang berada pada kisaran lereng > 45% sehingga peruntukannya ditetapkan sebagai kawasan lindung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 mengenai kondisi Topografi di Kabupaten Maluku Tengah

Tabel 2 Kondisi Topografi
di Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2016

No.	Desa/Kelurahan	Ketinggian dari Permukaan Laut (m)	Letak	
			Pesisir	Bukan Pesisir
1.	Banda	25 – 100		-
2.	Tehoru	500 – 1000	-	
3.	Teluti	100 – 500	-	
4.	Amahai	25 – 100		-
5.	Kota Masohi	500 – 1000	-	
6.	Teluk Elpaputih	500 – 1000	-	
7.	Teon Nila Serua	25 – 100		-
8.	Saparua	300 – 500	-	
9.	Nusalaut	100 – 500		-
10.	Pulau Haruku	25 – 100		-
11.	Salahutu	500 – 1000		-
12.	Leihitu	300 – 500		-
13.	Leihitu Barat	25 – 100		-
14.	Seram Utara	500 – 1000	-	
15.	Seram Utara Barat	100 – 500	-	
16.	Seram Utara Timur	25 – 100		-
	Kobi	500 – 1000	-	
17.	Seram Utara Timur Seti	500 – 1000	-	-

Sumber: Kabupaten Maluku Tengah dalam Angka 2017

b. Kondisi Klimatologi

Letak geografis Kabupaten Maluku Tengah yang strategis memiliki alam tiga dimensi, yakni bukit-pegunungan, lembah dataran dan pesisir pantai. Dengan dua musim dan perubahan iklim setiap tahunnya yang dikenal di daerah ini dengan nama musim Barat antara bulan Oktober sampai dengan bulan Maret dan musim Timur antara bulan April sampai bulan September.

Iklim di Kabupaten Maluku Tengah tergolong iklim tropis basah dengan curah hujan tahunan rata-rata setiap bulan 27 mm dengan jumlah hari hujan 246 hari. Musim hujan dengan angin Barat jatuh

pada bulan Oktober sampai Maret, sedangkan musim hujan dengan angin Timur jatuh pada bulan April sampai september. Dengan adanya kedua musim tersebut sangat menguntungkan untuk sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 mengenai kondisi Klimatologi di Kabupaten Maluku Tengah.

Tabel 3
Banyaknya Hari Hujan dan Rata-Rata Curah Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2016

No.	Bulan	Rata-Rata Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan
1.	Januari	28,2	21
2.	Februari	27,7	18
3.	Maret	28,6	9
4.	April	28	20
5.	Mei	27,3	26
6.	Juni	27,1	25
7.	Juli	26,3	31
8.	Agustus	26,2	26
9.	September	26,9	13
10.	Oktober	27,8	9
11.	November	27,8	24
12.	Desember	27,8	24
Jumlah		329,7	246

Sumber: Kabupaten Maluku Tengah dalam Angka 2017

c. Kondisi Jenis Tanah

Sebagian besar daerah Kabupaten Maluku Tengah merupakan bagian dari wilayah datar, pantai, perbukitan dan pegunungan. Jenis-jenis tanah yang menempati suatu lahan sangat menentukan terhadap jenis tanaman apa saja yang sesuai dengan jenis tanah tersebut. Oleh karena itu, potensi suatu lahan terhadap peruntukannya sangat ditentukan oleh jenis tanah yang menempati

lahan tersebut. Disamping itu daya dukung lahan untuk bangunan ditentukan oleh sifat-sifat keteknikan dari tanah. Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Maluku Tengah terdiri dari jenis tanah Komlek, Broun, Latosol, dan mediteran. Penyebaran jenis tanah tersebut terdapat diseluruh wilayah Kabupaten Maluku Tengah.

d. Kondisi Tata Guna Lahan

Pola pemanfaatan lahan dan potensi lahan dalam suatu wilayah akan sangat mempengaruhi pola kegiatan masyarakat. Terkhusus di Kabupaten Maluku Tengah yang memiliki pola pemanfaatan lahan yang beraneka ragam karena terdiri dari daratan dan lautan.

Secara umum, pola penggunaan lahan di Kabupaten Maluku Tengah terdiri dari permukiman, tambak, kebun campuran, sawah dan dll. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Pola Penggunaan Lahan di Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Kebun Campuran	37.242	16,08
2.	Sawah	4.120	1,77
3.	Hutan Negara	9.210	3,97
4.	Perkebunan Rakyat	3.729	1,61
5.	Hutan Rakyat	1.476	0,63
6.	Pemukiman	1.92	0,83
7.	Tambak	162	70
8.	Lain-lain	11.806	5,10
Jumlah		231.508	100

Sumber: RTRW Kabupaten Maluku Tengah 2008-2028

B. Gambaran Umum Kota Masohi

Gambaran umum Kota Masohi merupakan kajian data tentang wilayah Kota Masohi yang meliputi letak geografis dan administratif, aspek fisik ruang, aspek kependudukan dan perkembangan Kota Masohi.

1. Letak Geografis dan Administrasi

Wilayah Kecamatan Kota Masohi merupakan pemekaran dari Kecamatan Amahai pada Tahun 2003 menjadi Kecamatan yang definitif. Kecamatan Kota Masohi diapit oleh Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah yang terletak dipulau Seram dengan luas wilayah 37,3 Km², serta memiliki panjang garis pantai 4,371 Km². Kecamatan Kota Masohi terdiri dari 5 Kelurahan 65 RT, yang dibagi dalam Kelurahan Letwaru 16 RT, Kelurahan Lesane 11 RT, Kelurahan Ampera 8 RT, Kelurahan Namaelo 19 RT Kelurahan Namasina 11 RT. Secara geografis Kecamatan Kota Masohi terletak antara 03^o17'06"–03,18^o04' Lintang Selatan dan 128^o57'02"–128^o57'03" Bujur Timur. Secara administrasi Kota Masohi berbatasan dengan :

Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Seram

Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kota Masohi Timur Kobi

Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kota Masohi Barat

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tehoru

Tabel 5 Pembagian Wilayah
Administratif di Kota Masohi
Tahun 2017

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase (%)
1.	Letwaru	0,70	1,88
2.	Lesane	4,93	13,22
3.	Ampera	4,58	12,28
4.	Namaelo	16,67	44,69
5.	Namasina	10,42	27,93
Jumlah		37,30	100

Sumber: Kantor Camat Kota Masohi

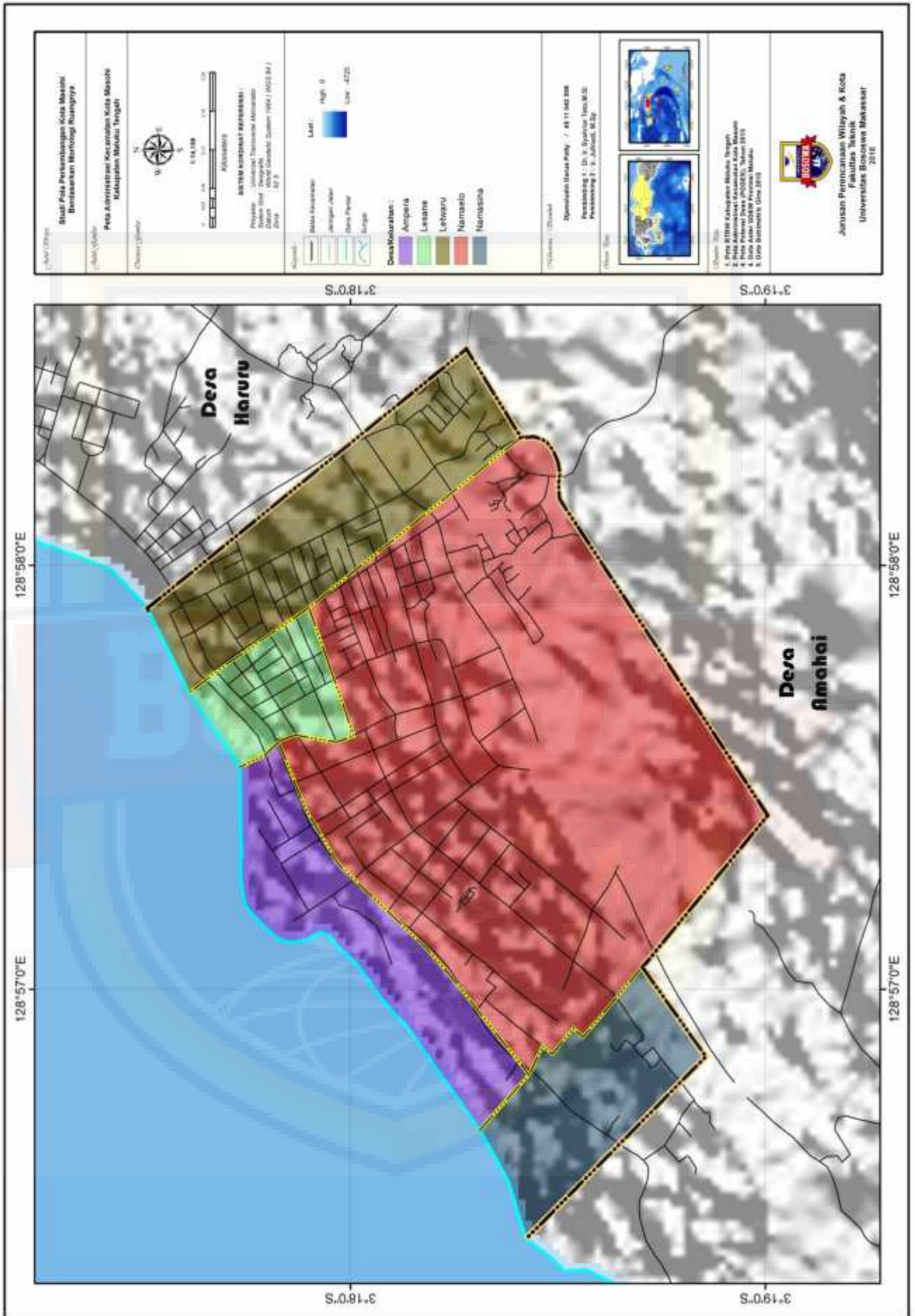
Dari tabel 5 dapat diketahui wilayah yang memiliki jumlah persentase luas terbanyak yaitu Kelurahan Namaelo dengan persentase sebanyak 44,69%. Untuk lebih jelas mengenai pembagian daerah administrasi Kota Masohi dilihat di Peta Administrasi Kota Masohi



Gambar 33. Daerah Pesisir di Kota Masohi Tahun 2017



Gambar 34. Daerah Daratan dan Pegunungan di Kota Masohi Tahun 2017



2. Kondisi Fisik Ruang

Kajian mengenai aspek fisik ruang wilayah Kota Masohi meliputi kondisi topografi dan kemiringan lereng, Kondisi klimatologi, kondisi hidrologi, kondisi geologi dan jenis tanah dan kondisi tata guna lahan. Berikut ini pembahasan lebih lengkapnya.

a. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng

Topografi dan kelerengan Kota Masohi berada pada ketinggian 0-56, 0-133 dan 0-188 meter dari permukaan air laut. Bentuk permukaan datar sampai bergelombang, hal tersebut dapat terlihat dari kemiringan lereng dengan kisaran 0–4% dan 4-10%. Kemiringan lereng tersebut menjadi dasar dalam menetapkan dan mengalokasikan berbagai fasilitas, pengembangan kawasan dan pengendalian pertumbuhan kawasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 mengenai kondisi topografi di Kota Masohi dan peta topografi dan peta kemiringan lereng di Kota Masohi.

Tabel 6 Kondisi Topografi di Kota Masohi
Tahun
2016

No	Kelurahan	Ketinggian dari Permukaan Laut (m)	Letak Kelurahan	
			Pesisir	Bukan Pesisir
1.	Letwaru	0 – 133		
2.	Lesane	0 - 56		
3.	Ampera	0 - 56		-
4.	Namaelo	0 - 188		
5.	Namasina	0 - 56		-

Sumber : Kecamatan Kota Masohi Dalam Angka 2017

b. Kondisi Klimatologi

Secara umum kondisi iklim di Kabupaten Maluku Tengah didominasi oleh curah hujan yang relatif tinggi, yang ditunjukkan dengan kondisi vegetasi hutan yang rapat dan tumbuh subur. Kabupaten Maluku Tengah terletak pada di wilayah ini terbentuk tipe iklim hutan hujan tropis dan iklim musim, dengan curah hujan rata-rata tahunan yang tinggi. Seperti wilayah Indonesia lainnya, di wilayah ini hanya terdapat 2 musim dalam setahun, yaitu musim penghujan yang dimulai pada bulan Oktober dan musim kemarau yang dimulai pada bulan April, dengan bulan basah lebih lama dibanding dengan bulan kering. Kabupaten Maluku Tengah terletak antara Laut Pasifik dengan Laut Banda, sehingga sering terjadi pusaran angin dan arus laut, maka pada saat musim penghujan sering terjadi badai hujan (storm) yang sangat memungkinkan terjadinya banjir besar.

Dengan adanya kedua musim tersebut sangat menguntungkan untuk sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 mengenai kondisi klimatologi di Kota Masohi dan peta curah hujan di Kota Masohi.

Tabel 7 Banyaknya Hari Hujan dan Rata-Rata Curah Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2016

No.	Bulan	Rata-Rata Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan
1.	Januari	28,0	23
2.	Februari	28,2	15
3.	Maret	28,1	19
4.	April Mei	27,7	23
5.	Juni	27,7	29
6.	Juli	27,1	27
7.	Agustus	26,4	21
8.	September	26,0	21
9.	Oktober	26,7	8
10.	November	27,5	9
11.	Desember	27,9	12
12.		27,8	23
Jumlah		329,1	230

Sumber: Kabupaten Maluku Tengah dalam Angka 2017

c. Kondisi Hidrologi

Kondisi hidrologi mencakup keadaan air permukaan tanah meliputi daerah aliran sungai, pantai dan danau. Identifikasi kondisi tersebut untuk mengetahui daerah resapan air, baik terhadap daerah genangan secara periodik dan sepanjang tahun.

Wilayah Kota Masohi merupakan daerah yang dilalui oleh beberapa anak sungai yang turut mempengaruhi kondisi air permukaan. Kebutuhan air minum di daerah ini sebagian besar diperoleh dari sumur- sumur permukaan dan mata air. Sedangkan untuk tanaman pertanian pada daerah tersebut bergantung pada musim hujan dan sebagian menggunakan saluran irigasi teknis (tanaman padi sawah).

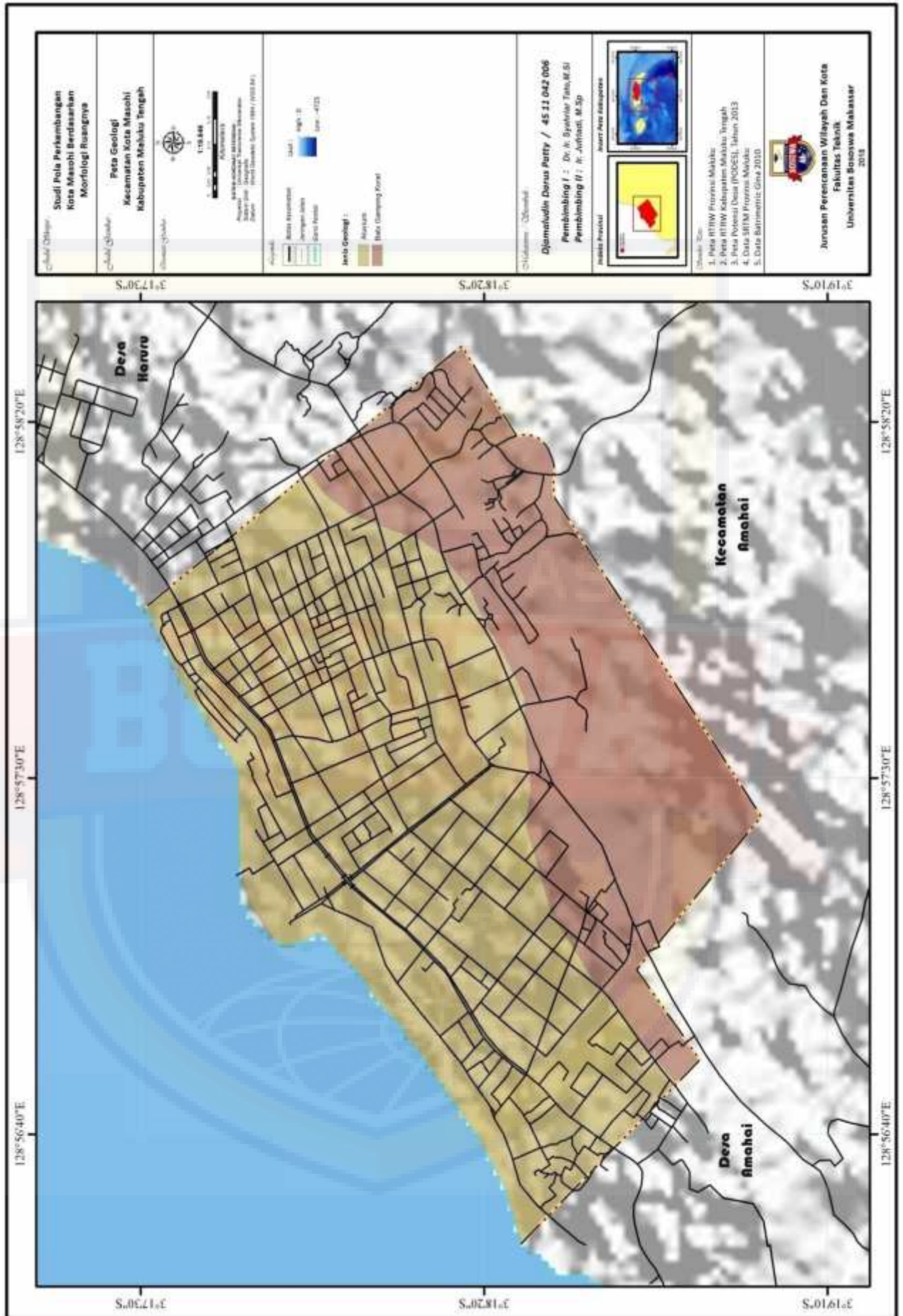
Kondisi hidrologi di Kota Masohi di pengaruhi oleh daerah aliran Sungai. Hasil survey yang dilakukan menunjukkan perolehan air bersih untuk kebutuhan penduduk didapat dengan memanfaatkan air permukaan (sumur gali) dan sumber mata air yang berasal dari pegunungan dengan sistem pipanisasi yang sebagai sumber bahan baku untuk suplai air bersih PDAM.

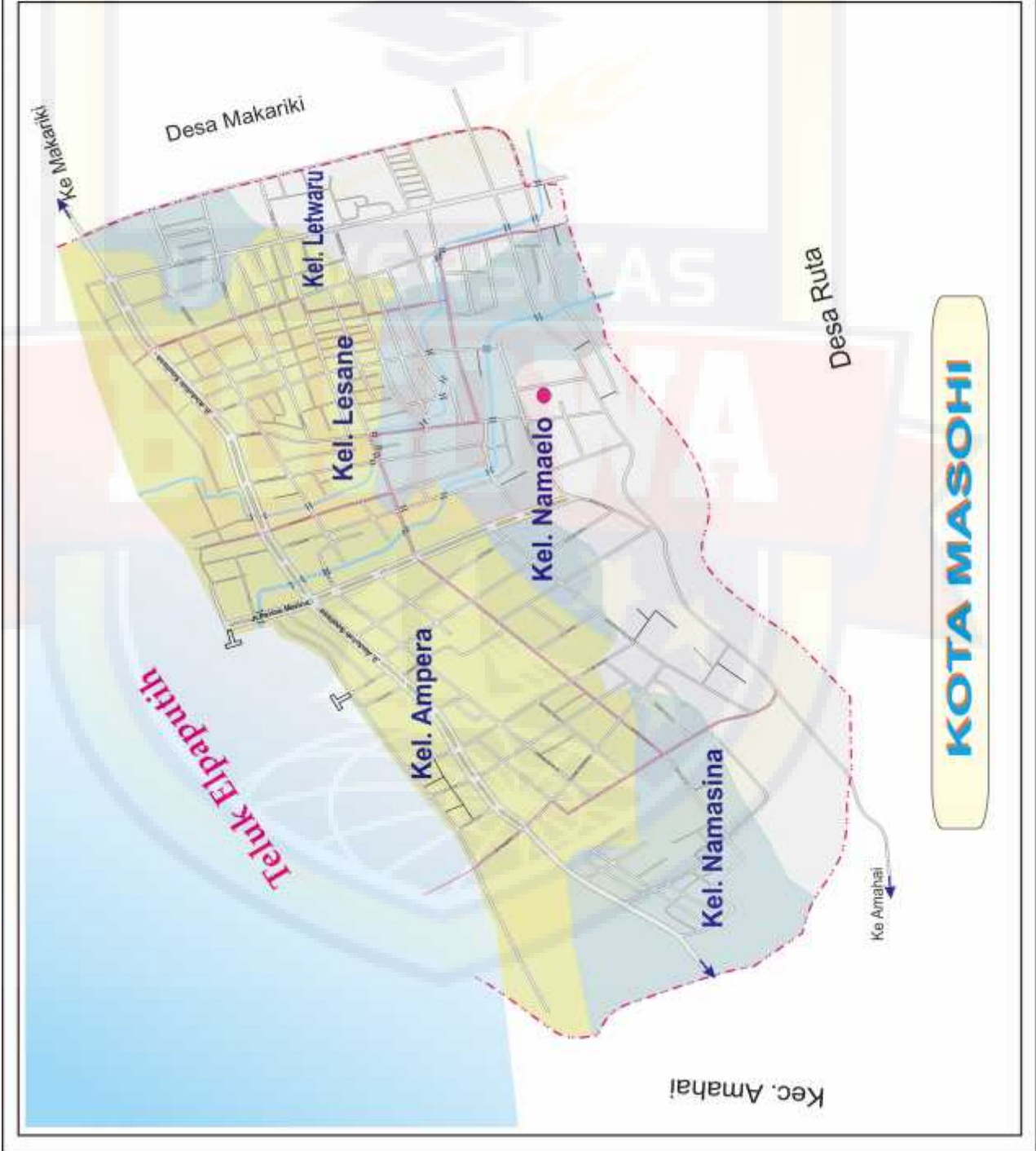
d. Kondisi Geologi dan Jenis Tanah

Pada hakikatnya tanah secara geologi merupakan hasil batuan yang ada di permukaan bumi. Jenis-jenis tanah yang menempati suatu lahan sangat menentukan terhadap jenis tanaman apa saja yang sesuai dengan jenis tanah tersebut. Oleh karena itu, potensi suatu lahan terhadap peruntukannya sangat ditentukan oleh jenis tanah yang menempati lahan tersebut. Geologi dan Jenis Tanah yang terdapat di Kota

Masohi antara lain pasir, lempung, batu gamping koral, konglomerat, lava, breksi, endapan Lahar dan tufa sedangkan jenis tanah di Kota Masohi umumnya sama dengan jenis tanah yang ada di beberapa kecamatan lainnya di Kabupaten Maluku Tengah yaitu jenis tanah mediteran dan regosol. Kondisi jenis tanah tersebut merupakan lahan yang dapat ditanami jenis komoditas tertentu dan memerlukan perlakuan khusus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta Geologi dan Peta Jenis Tanah di Kota Masohi.







Studi Pola Perkembangan Kota Masohi Berdasarkan Morfologi Ruangnya

Gambar :
Peta Jenis Tanah Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah

- Keterangan :
- Batas Kecamatan/Kota
 - Batas Kelurahan
 - Garis Pantai
 - Jalan
 - Kantor Kecamatan
 - Tanah Alluvial
 - Tanah Litorol
 - Tanah Mediteran

Makassar :
 Djamiludin Darus Patty / 45 11 042 006

Desain Perencanaan:
 1. Dr. Ir. Syahriar Tano, M.Si
 2. Ir. Juhadi, M.Sp



Sumber :
 - Kantor Kecamatan
 - Kantor BPR Kabupaten Maluku Tengah

JURISAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSQWA MAKASSAR
 2018

KOTA MASOHI

e. Kondisi Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan di Kota Masohi mengalami perubahan setiap tahun, hal ini dipengaruhi oleh kegiatan dan pertumbuhan penduduk yang mendiami kawasan. Sebagian besar lahan di Kota Masohi merupakan lahan produktif diantaranya adalah lahan persawahan, sedangkan selebihnya merupakan lahan perumahan dan permukiman serta bangunan lainnya. Penggunaan lahan di Kota Masohi tiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga kebutuhan akan ruang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Peningkatan akan kebutuhan ruang tersebut menyebabkan terjadinya perkembangan kota.

Penggunaan lahan di Kota Masohi pada tahun 2010 seluas 526,58 ha pada tahun 2014 549,39 ha sedangkan pada tahun 2017 seluas 707,51 ha dimana Kota Masohi telah melakukan perluasan lahan dengan melakukan reklamasi pantai seluas 4,96 ha. Penggunaan lahan permukiman di Kota Masohi pada tahun 2010 sebanyak 38,26 % pada tahun 2014 sebanyak 41,10 % sedangkan pada tahun 2017 meningkat sebanyak 53,86 %.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 mengenai pola pemanfaatan lahan di Kota Masohi dan peta penggunaan lahan di Kota Masohi tahun 2010, tahun 2014 dan penggunaan lahan tahun 2017 serta peta reklamasi pantai di Kota Masohi.

Tabel 8
Pola Pemanfaatan Lahan Tahun 2010, Tahun 2014 dan tahun 2017
Di Kota Masohi

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan Tahun 2010 (Ha)	Presentase (%)	Luas Lahan Tahun 2014 (Ha)	Presentase (%)	Luas Lahan Tahun 2017 (Ha)	Persentase (%)
1	Permukiman	201,52	38,26	225,74	41,10	381,09	53,86
2	Perkantoran	13,14	2,50	16,29	2,96	18,47	2,61
3	Pelayanan Umum & Jasa	3,84	0,72	9,79	1,788	13,0	1,84
4	Pendidikan	15,85	3,10	17,81	3,24	26,22	3,70
5	Kesehatan	1,43	0,27	2,43	0,444	4,53	0,64
6	Perdagangan	11,71	2,22	10,68	1,94	12,85	1,81
7	Peribadatan	2,17	0,41	4,45	0,80	5,90	0,83
8	Lapangan Olah Raga	5,52	1,04	8,99	1,63	9,99	1,41
9	Terminal	1,12	0,21	2,13	0,38	2,82	0,40
10	Perkuburan	2,67	0,50	3,68	0,70	5,23	0,73
11	Gudang	1,01	0,19	1,01	0,18	2,44	0,34
12	TPA	1,30	0,24	1,35	0,24	1,42	0,20
13	Kebun Campuran	228,12	43,32	213,12	38,79	195,07	27,57
14	Tambak	21,84	4,14	17,39	3,16	14,38	2,03
15	Kawasan Wisata	1,15	0,21	2,37	0,43	4,37	0,61
16	Lahan Kosong	14,19	2,69	12,16	2,21	9,70	1,37
Jumlah		526,58	100	549,39	100	707,51	100

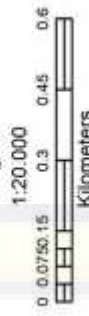
Sumber: RTRW Kabupaten Maluku Tengah
Hasil Perhitungan GIS



Gambar 35. Penggunaan Lahan di Kota Masohi Tahun 2017

JUDIAL SKRIPSI :
**STUDI POLA PERKEMBANGAN
 KOTA MASOHI BERDASARKAN
 MORFOLOGI RUANGNYA**

JUDIAL PETA :
Penggunaan Lahan Tahun 2010



- LEGENDA :**
- Tambak
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - Jalan
 - Sungai
 - Laut
 - Perumahan
 - Perdagangan
 - Lahan Kosong
 - Terminal
 - Kesehatan
 - Perkuburan
 - TPA
 - Gubang
 - Kubun Campuran
 - Kawasan Woods
 - Perikanan
 - Pelayanan Umum dan Jasa
 - Lapangan Olahraga
 - Perkantoran
 - Perindustrian

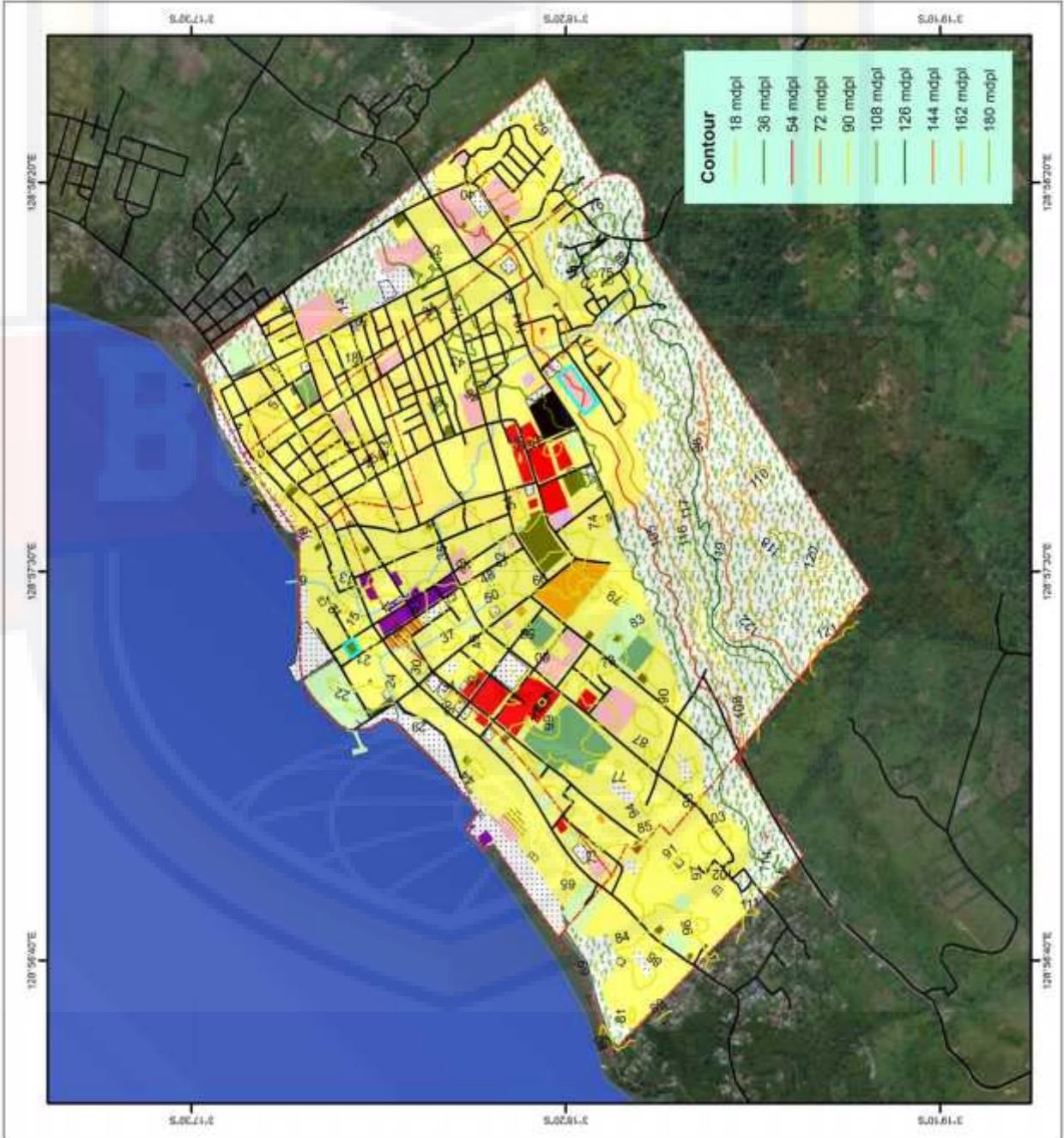
DOSEN PEMBIMBING :
 1. Dr. Ir. Syahrir Tallo, M.Si
 2. Ir. Jufradi, ST, M.Sp

MAHASISWA / STAMBEK :
 Djamiludin Darus Patty / 45 11 042 006

- SUMBER PETA :**
1. Peta RTRW Kabupaten Maluku Tengah
 2. Peta Administrasi Kecamatan Kota Masohi
 3. Peta Potensi Desa (PPDES), Tahun 2013
 4. Data Astar GDEM Provinsi Maluku
 5. Data Bathymetric GINA Tahun 2010



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
 2018**





JUDUL SKRIPSI :
STUDI POLA PERKEMBANGAN
KOTA MASOHI BERDASARKAN
MORFOLOGI RUANGNYA

JUDUL PETA :
Penggunaan Lahan Tahun 2014

LEGENDA :

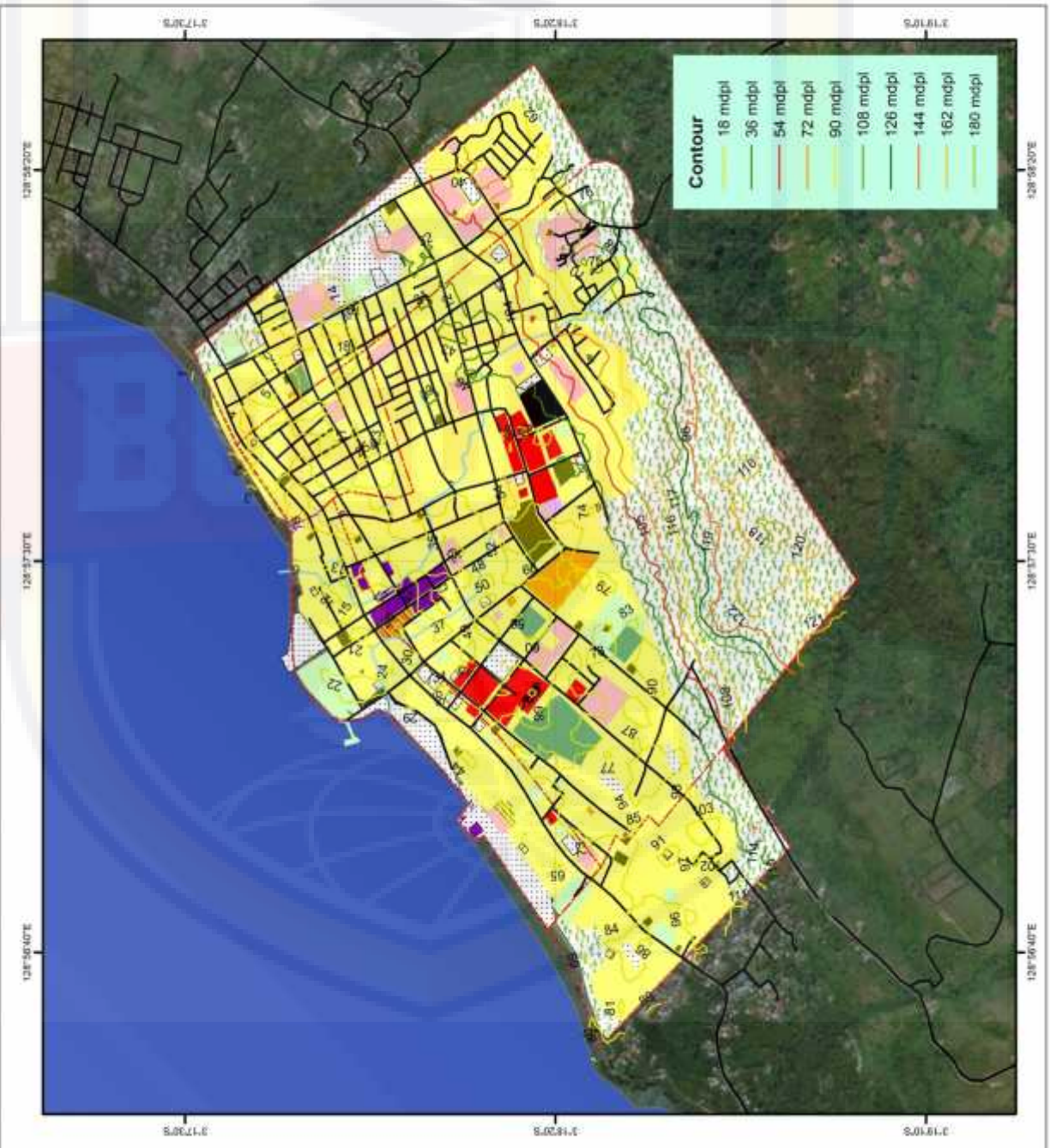
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan
- Sungai
- Laut
- Perumahan
- Pedagangan
- Laluan Kiosing
- Terminal
- Kesehatan
- Parkururan
- Bendang
- TPA
- Gudang
- Klubun Campuran
- Kawasan Wisata
- Pendidikan
- Pelayanan Umum dan Jasa
- Lapangan Olahraga
- Pertanian
- Pertambakan

DOSEN PEMBIMBING :
1. Dr. Ir. Syahrir Talo, M.Si
2. Ir. Jufriadi, ST, M.Sp

MAHASISWA / STAMBIK :
Djamaludin Darus Patty / 45 11 042 006

SUMBER PETA :
1. Peta RTRW Kabupaten Maluku Tengah
2. Peta Administrasi Kecamatan Kota Masohi
3. Peta Potensi Desa (PPDES), Tahun 2013
4. Data Aster GDEM Provinsi Maluku
5. Data Batrimetric GINA Tahun 2010

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2018**





JUDUL SKRIPSI:
STUDI POLA PERKEMBANGAN
KOTA MASOHI BERDASARKAN
MORFOLOGI RUANGNYA

JUDUL PETA:
Penggunaan Lahan Tahun 2017

1:20.000
0 0.0750.15 0.3 0.45 0.6
Kilometers

LEGENDA:

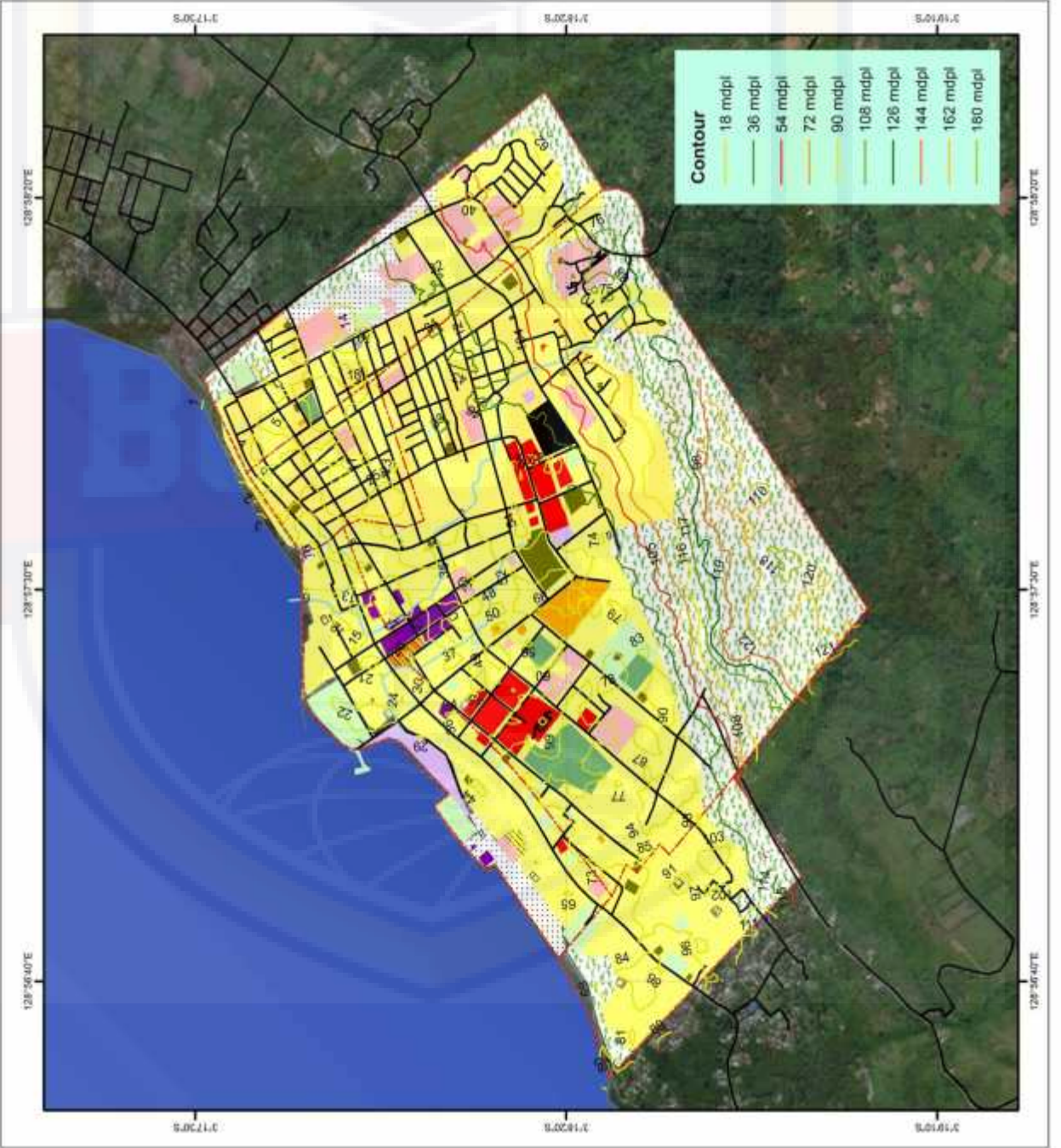
---	Batas Kecamatan	▨	Bentok
---	Batas Kelurahan	▨	TPA
---	Jalan	▨	Quang
---	Sungai	▨	Isoton Campuran
---	Labu	▨	Kawasan Wisata
---	Perumahan	▨	Perumahan
---	Perumahan	▨	Pelayanan Umum dan Jasa
---	Perdagangan	▨	Lapangan Olahraga
---	Laban Kasong	▨	Pemukimatan
---	Terminal	▨	Perumahan
---	Kepenzan	▨	Perumahan
---	Pemukimatan	▨	Perumahan

DOSEN PEMBIMBING:
1. Dr. Ir. Syahrir Talo, M.Si
2. Ir. Jufridi, ST, M.Sp

MAHASISWA / STAMBEK:
Djamaludin Darus Patty / 45 11 042 006

SUMBER PETA:
1. Peta RTRW Kabupaten Maluku Tengah
2. Peta Administrasi Kecamatan Kota Masohi
3. Peta Potensi Desa (PODES), Tahun 2013
4. Data Aster GDEM Provinsi Maluku
5. Data Batimetri GINA Tahun 2010

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2018**





<p><i>Stasiun Satelit</i></p> <p>Studi Pola Perkembangan Kota Masohi Berdasarkan Morfologi Ruangny</p>	<p><i>Stasiun Satelit</i></p> <p>Peta Citra Tahun 2017</p>	<p>N W E S</p> <p>0 0.175 0.35 0.7 1.05 1.4</p> <p>Kilometers</p> <p>1:20.000</p>	<p><i>Esposito</i></p> <p>Batas Kawasan Perkotaan</p>	<p><i>Desain dan Pembuatan</i></p> <p>Pembimbing 1 : Dr. Ir. Syahrir Tato, M.Si Pembimbing 2 : Ir. Jufriadi, M.Sp</p> <p><i>Manajemen: Desain</i></p> <p>Djamaludin D Patty/4511042006</p>	<p><i>Stasiun Satelit</i></p> 	<p><i>Stasiun Satelit</i></p> <p>1. Ssa Planet 2018 2. Citra Satelit Bing 2017</p>  <p>Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar 2018</p>
---	---	---	---	--	---	---





Pantai Wisata Ina Marina



Pelabuhan Veri



Area Pesisir Wisata Ina Marina



Pasar Baru Kota Masohi

Gambar 36. Pembangunan di Kawasan Reklamasi Pantai 2017

3. Aspek Kependudukan

Permasalahan yang ada dalam suatu wilayah merupakan masalah yang saling terkait dan saling berpengaruh pada wilayah sekitarnya, sehingga untuk mengetahui perkembangan penggunaan lahan Kota Masohi maka perlu di ketahui terlebih dahulu jumlah dan perkembangan penduduk dan kepadatan penduduk pada pusat kota yang mengakibatkan desakan dan kebutuhan terhadap lahan semakin meningkat.

a. Jumlah dan Perkembangan Penduduk

Perkembangan penduduk di Kota Masohi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya migrasi masuk dan kelahiran di wilayah tersebut. Jumlah penduduk Kota Masohi pada tahun 2012 sebanyak 28.270 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9 Jumlah Penduduk di Kota Masohi
Tahun 2012-2016

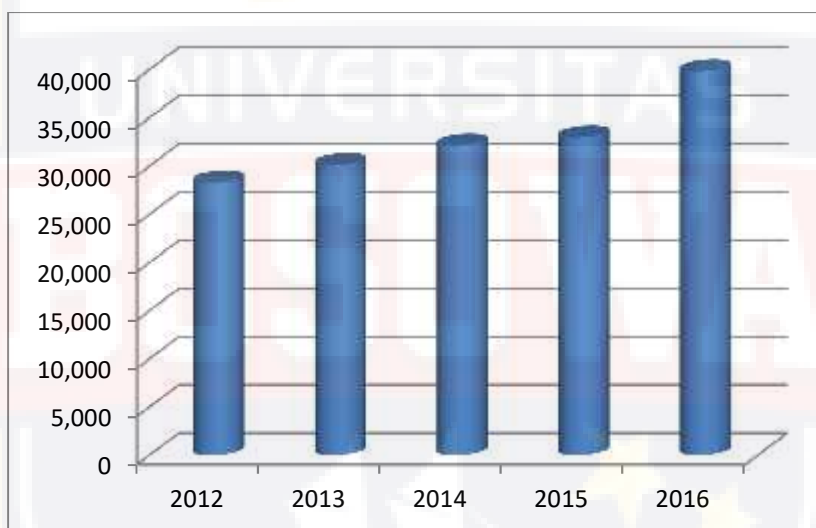
No.	Kelurahan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	Letwaru	4.751	4.953	5.055	5.189	5.384
2.	Lesane	3.955	4.101	4.405	4.611	4.627
3.	Ampera	5.801	6.100	6.819	7.007	12.246
4.	Namaelo	10.653	11.819	12.172	12.306	13.551
5.	Namasina	3.110	3.115	3.603	3.810	3.951
Jumlah		28.270	30.088	32.054	32.923	39.759

Sumber : Kecamatan Kota Masohi dalam Angka 2013-2017

Tabel 10 Jumlah dan Perkembangan Penduduk di Kota Masohi Tahun 2012-2016

No.	Tahun	Jumlah penduduk (Jiwa)	Pertambahan (Jiwa)	Persentase %
1.	2012	28.270	-	-
2.	2013	30.088	1.818	4,73
3.	2014	32.054	1.966	0,76
4.	2015	32.923	869	1,43
5.	2016	39.759	6.836	1,12
Rata-rata		42.207	854	2,01

Sumber : Kecamatan Kota Masohi dalam Angka 2013-2017



Gambar 37. Grafik Jumlah Penduduk 5 Tahun

Berdasarkan tabel 10 dan Gambar 32 jumlah pertumbuhan penduduk di Kota Masohi cenderung mengalami peningkatan. Pertambahan penduduk yang tinggi terjadi pada tahun 2015 ke 2016 dengan pertambahan 6.836 jiwa sedangkan pertambahan penduduk yang paling rendah terjadi pada tahun 2014 ke 2015 karena mengalami penurunan dengan jumlah 869 jiwa.

b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan Penduduk di Kota Masohi pada tahun 2012 adalah sebanyak 3.012 jiwa per km² dengan jumlah penduduk sebanyak 43.494 jiwa dan luas wilayah 14,44 km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11

Tabel 11 Jumlah Kepadatan Penduduk Kota Masohi Tahun 2016

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
1.	Letwaru	5,384	0,70	7266,01
2.	Lesane	4,627	4,93	898,94
3.	Ampera	12,246	4,58	1497,80
4.	Namaelo	13,551	16,67	734,80
5.	Namasina	3,951	10,42	347,92
Jumlah		39,759	37,30	864,59

Sumber : Kecamatan Kota Masohi dalam Angka 2017

C. Sejarah Perkembangan Kota Masohi

Kota masohi merupakan kota yang dibangun pada tahun 1957 yang diresmikan lewat peletakan batu pertama oleh peresiden pertama RI Ir SOEKARNO. Kota ini pada awalnya dibangun di atas tanah sengketa antara pemerintah amahai dengan pemerintah daerah setelah daerah Seram Barat tidak dianggap layak. Kota yang didirikan pada tanah adat negeri amahai "dataran NAMA" merupakan awal dari sejarah nusa ina/pulau seram setelah melemahnya kekuatan Republik Maluku Selatan pimpinan Chr. Soumokil serta sebagai wujud membangun Maluku setelah kemerdekaan NKRI.

Pembangunan Kota Masohi pada hakekatnya merupakan realisasi dari cita – cita yang bersandikan pengakuan etnologi yang hidup dalam hati

nurani penduduk Daerah Tingkat II Maluku Tengah cita – cita untuk kembali ke Seram Nusa Pulau Ibu.

Nusa Ina Pulau Ibu, pulau harapan untuk Maluku di Maluku di Masa depan, pulau pujaan bagi penduduk pulau – pulau Ambon, Lease, Buru, dan Banda, menjadi tempat berdirinya Ibu Kota Maluku Tengah .

Hal mana sesuai dengan ratusan jiwa yang nampak dalam pepatah “ Nunusaku Sama Ito Waelo Telo ” yang merupakan getaran jiwa yang sudah lama terpedam, kini bangun kembali.

Diwaktu lampau, dimana sebelum orang Barat tiba di maluku pulau Seram merupakan pulau yang sangat penting di Daerah Maluku Tengah, penduduknya menyebar mendiami pulau Seram merupakan pulau yang sangat penting di Daerah Maluku Tengah, penduduknya menyebar mendiami pulau – pulau Ambon, Lease, Buru dan Banda, dimana mereka menetap dan membaaur dengan penduduk out tochoom (penduduk asli)disana .

Seram diwaktu penjajah Belanda dengan VOC dan Pasukan Hongi Tochtionnya pada perang huamual, di gambarkan dan telah di musnakan habis, betapa kejam tindakan sipenjajah dapat dibaca dalam buku “ De Amboncho Historie ” karangan Rumphius .

Berkenaan dengan perang Huamual di tahun 1635 seorang tokoh belanda melaporkan kepada Pemerintah Belanda di Amesterdam bahwa “Huamual Taman Eden telah di bumi hanguskan dan diratakan dengan tanah, sehingga dikala pajar pagi menyinsing, tuan tidak akan dapat mendengar pagi ayam jantan berkokok”.

Kejayaan Seram telah dimusnakan oleh penjajah, dan penduduk Maluku Tengah berhasrat memulihkan keadaan itu. Hasrat kembali ke

Seram ini lebih menjadi mendesak di waktu pulau Ambon , Lease dan Banda pada waktu penduduk tentara Jepang di blokir oleh sekutu, maut kelaparan diwaktu itu mengintai di ambang pintu disebabkan hubungan dengan Seram sebagai Daerah penghasil terputus.

Tetapi apa daya, mudah dikata sulit dikerjakan . Baru sesudah kemerdekaan Bangsa dan Negara hasrat itu dapat diwujudkan. Setelah Daerah Tingkat II Maluku Tengah dibentuk dengan Peraturan Pemerintah Nomor : 35 Tahun 1952 (LN. NO. 49 Tahun 1952). Maka pusat pemewintahan Daerah yang sementara di Ambon sudah harus mempunyai tempat kedudukan yang permanen di dalam wilayahnya sendiri.

Dalam sidang – sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sementara (DPRS) Maluku Tengah di Ambon terakhir tahun 1952 terdengar suara – suara yang dengan tegas mendesak supaya Ibu Kota Kabupaten Maluku Tengah secepatnya dapat dibangun di Pulau Seram.

Atas desakan ini, maka Dewan Pemerintah Daerah (DPD) Maluku Tengah mengusahakan tindakan – tindakan kearah pembangunan Ibu Kota dimaksud dipercepat.

Pada tahun 1953 untuk Lokasi Ibu Kota diperoleh Dataran Kupopowoni di belakang Desa Amahai. Dengan keputusan saniri negeri Amahai dan Soahuku dihadapan Kepala Pemerintah Setempat (KPS) Amahai tertanggal 8 Juni 1953, dataran kupopowoni diserahkan dengan Cuma – cuma kepada Pemerintah Daerah. Suatu keihlasan yang menakjubkan oleh spentanitas rakyat yang penuh dengan suara panggilan “ Lokasi berpindah kepangkuan Nusa Ina Pulau Ibu ”.

Tahun 1953 sampai dengan Tahun 1955 lokasi kupopowoni masih tetap direncanakan sebagai lokasi Ibu Kota. Namun setelah diadakan survei ulang, ternyata lokasi tersebut tidak memenuhi syarat disebabkan karena kekurangan persediaan air. Dibat air yang ada hanya sekitar 15 sampai dengan 20 liter perdetik .

Kemudian diadakan survei pada lokasi lain di Seram Barat, dan dataran Eti memenuhi syarat untuk lokasi Ibu Kota. Setelah rencana lokasi tersebut diajukan kepada DPRDS, ternyata tidak dapat disetujui karena dipengaruhi kehendak Latupattih Seram Selatan yang dimotori oleh Pemerintah Negeri Amahai Suahuku, Haruru, Makariki, Waraka, Rutah dan Tamilouw serta suara – suara dari latupattih Seram Timur dan Seram Utara agar Ibu Kota Kabupaten tetap berada di Seram Selatan maka di survey ulang lokasi sekitar Amahai dan Dataran NAMA memenuhi syarat .

Dalam otomotivoring DPRDS pada persidangan tahun 1955 ditetapkan Dataran NAMA sebagai lokasi Ibu Kota Masohi sekarang ini. Dengan demikian, Masohi lahir dari hutan rimba yang sepi pada sebuah dataran yang bernama “ NAMA ” ditempat inilah masyarakat Maluku Tengah bertekad membangun Ibu kotanya.

Pada tanggal 7 Maret 1957 diadakan perjanjian antara Pemerintah Daerah dengan Saniri Negeri Amahai dan Haruru dilanjutkan dengan perjanjian tanggal 21 Agustus 1957 antara lain tentang penyerahan secara cuma – cuma dataran NAMA sebagai lokasi Ibu Kota Kabupaten Maluku Tengah, terkacuali tanaman milik perorangan.

Dengan CV.KALIMADU di Jakarta (Ir. Frauonfold) Dewan Pemerintah Daerah mengadakan kontrak membuat rencana kota dan lahirlah

Master Plan I lengkap dengan tata guna tanah , rencana jalan, listrik, Air minum dll yang digunakan oleh Pemerintah Daerah sampai dengan tahun 1983 setelah lahir Master Plan II (1983 s/d 2004) dengan Perda Nomor : 05/1983.

Untuk memperlancar pembangunan Ibu Kota, dibangun jalan tanah sepanjang 7 Km yang menghubungkan Negeri Amahai dan Haruru oleh Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Maluku yang diresmikan pemakaiannya pada tanggal 7 Januari 1957 oleh KPS Amahai.

Pada tanggal 17 Agustus 1957 Kepala Daerah Maluku Tengah bersama rombongan dari Ambon yaitu HUT Kemerdekaan RI Daerah Maluku Tengah yang pertama kali dipusatkan di Ibu Kota, selesai upacara HUT Kepala Desa bersama rombongan dan kurang lebih 5000 Pemuda Pemudi Amahai dan Negeri-negeri sekitarnya mengadakan gotongroyong membersihkan lokasi Ibu Kota.

Untuk menunjang Pembangunan Ibu Kota, maka pada bulan Juli 1957 Dinas Pertanian mengerjakan pembukaan gedung-gedung, bahan makanan dan sayur-sayuran seluas 40 Ha di Negeri Makariki, Haruru, dan Kawa/Amahai.

Pada bulan Agustus 1957 Dinas Kehutanan mulai beroperasi di lokasi Ibu Kota bersama 76 orang tenaga kerja dari Maluku Tenggara mengerjakan bahan-bahan bangunan. Mulai September 1957 untuk membersihkan lokasi Ibu Kota, dipekerjakan tiap hari 300 tenaga kerja asal Flores.

Kabupaten Daerah Tingkat II Maluku Tengah sebagai salah satu kabupaten di Maluku yang dibentuk dengan Peraturan Pemerintah Nomor 35

Tahun 1952 (L.N. No. 49/1952) tentang pembubaran daerah Maluku selatan dan pembentukan Maluku Tengah dan Maluku Tenggara.

Setelah berlakunya Undang-undang No. 1 Tahun 1957 tanggal 18 januari 1957, tentang pokok-pokok pemerintah untuk seluruh wilayah Republik Indonesia, maka dibentuk daerah-daerah "Swatantra" diantaranya daerah Swatantra Tingkat I Maluku dengan undang-undang darurat No. 22 Tahun 1957 (LN. No. 79/1957) yang kemudian ditetapkan dengan undang-undang No. 20 Tahun 1958 (L.N. No. 60/1958).

Selanjutnya sesuai pasal 73 ayat 4 undang-undang darurat No. 22 Tahun 1957 maka dibentuk pula daerah-daerah Swatantra Tingkat II, sehingga dibentuklah daerah Swatantra Tingkat II di Maluku dengan undang-undang darurat No. 23 tahun 1957 (L.N. No. 80/1957), yang kemudian ditetapkan dengan undang-undang No. 60 Tahun 1958 (L.N. No 111/1958) yang meliputi daerah-daerah Swatantra Tingkat II Maluku Tengah, Maluku Utara, Maluku Tenggara dan Kota Ambon.

Wilayah-Wilayah yang termasuk dalam daerah Swatantra Tingkat II Maluku Tengah adalah : Pulau Ambon, Pulau-Pulau Lease, Pulau-Pulau Banda, Seram Timur, Seram Utara, Seram, Selatan, Seram Barat, dan Pulau Buru sebagaimana yang tercantum dalam PP. No. 35 Tahun 1952 tersebut.

Tumbuh dan berkembangnya Kota Masohi seperti halnya pertumbuhan kota pada umumnya yang ditandai dengan penambahan penduduk setempat dengan semakin meningkatnya penggunaan lahan yang ada. Perpindahan penduduk tersebut disebabkan karena keinginan untuk mendapatkan kemudahan, misalnya kemudahan akan transportasi dan jarak permukiman penduduk yang baru lebih dekat dengan jalan poros. Bentuk

atau pola yang berkembang di Kota Masohi pada tahun 1900 belum jelas, hal ini disebabkan karena rumah-rumah penduduk yang ada masih jarang, hal yang menjadi pusat kota pada masa kini sebagian masih berupa lahan pertanian atau perkebunan. Sebagian penduduk masih bermukim di beberapa desa sekitarnya. Pada tahun-tahun selanjutnya penduduk mulai tertarik bermukim di lokasi atau tempat yang dekat dengan jalan poros dan dengan sendirinya membentuk suatu pola permukiman baru.



Gambar 38. Pemandangan Jalan di Kota Masohi Sekitar Tahun 1 900
(<https://www.Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm>)

Perkembangan pada tahun 2017, jumlah penduduk semakin meningkat. Dengan peningkatan jumlah penduduk tersebut maka terjadi peningkatan aktivitas yang mengakibatkan adanya perubahan pola penggunaan lahan atau semakin meluasnya perkembangan kota, dimana secara fisik semakin bertambah pula daerah terbangun. Sedangkan bentuk perkembangan kota yang ada selain pola menyebar yang telah terbentuk pada dekade yang lalu, terbentuk pula pola linier atau mengikuti arah jalan.

Meningkatnya fungsi Kota Masohi sebagai Ibukota Kabupaten menambah pula peranannya yakni sebagai pusat perdagangan juga sebagai penyalur dan pengumpul hasil-hasil perkebunan bagi daerah sekitarnya. Terdapatnya beberapa fasilitas sosial ekonomi yang dibutuhkan oleh penduduk di Kota Masohi, maka semakin kuat pula daya tarik untuk bermukim, pada akhirnya kebutuhan lahan pun semakin meningkat, hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa potensi yang dimiliki oleh Kota Masohi itu sendiri.

Struktur kota tersebut mempengaruhi bentuk kota yang ada yakni berpola linier terbentuk seiring dengan adanya perkembangan dan peningkatan kebutuhan lahan, orientasi ke jalan utama dan adanya pusat kegiatan fungsional yang tersebar di sepanjang jaringan jalan memberikan akses terbentuknya pola ini, juga adanya jalur jalan baru yang menghubungkan antara lingkungan yang satu dengan yang lainnya, menyebabkan penduduk cenderung untuk bermukim dekat dengan pusat kegiatan dan kebutuhan akan kemudahan mendapatkan transportasi memberi peluang terbentuknya pola permukiman seperti yang ada pada saat ini.



Gambar 39. Pemandangan Jalan di Kota Masohi Tahun 2017
(<https://www.Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm>)

D. Perkembangan Fisik Ruang Kota Masohi

Percepatan pertumbuhan kenampakan fisik kekotaan tidak sama untuk setiap bagian luar kota maka, bentuk morfologi kota sangat bervariasi adanya. Dari waktu ke waktu bentuk fisik kota selalu mengalami perubahan, sementara itu batas administrasi kota relatif sama untuk periode waktu yang lama. Penentuan batas administrasi kota tidak lain bermaksud memberikan batas terhadap permasalahan-permasalahan kota sehingga memudahkan pemecahan-pemecahan persoalan politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi dan fisik yang timbul oleh pemerintah kota. Oleh karena batas fisik kota selalu berubah setiap saat maka sangat sering sekali terlihat bahwa batas fisik kota telah berada jauh di luar batas administrasi kota.

Berdasarkan kondisi lapangan di Kota Masohi hubungan antara eksistensi batas fisik kota (Urban) dan batas administrasi kota (city) yaitu berbentuk Over Bounded City, yaitu sebagian besar fisik kekotaan berada di dalam batas administrasi suatu hal yang perlu diperhatikan dalam kondisi ini adalah tentang

konservasi lahan-lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Konservasi lahan- lahan pertanian yang sangat produktif perlu mendapat perhatian khusus.

Dari aspek geografis, Kota Masohi dinilai cukup strategis karena tepat dilintasi oleh jalur jalan atau transportasi darat yang menghubungkan beberapa daerah atau kota. Apabila memperhatikan pergeseran dan perkembangan kebutuhan fisik kota dalam sepuluh tahun terakhir ini memperlihatkan suatu kecenderungan perkembangan berpola linier yang mengikuti jalur jalan poros dari arah barat dan timur. Berdasarkan teori yang ada bentuk kota linier tidak efektif dan efisien dalam pembangunan karena pembangunan hanya dilakukan di bagian jalan utama saja sehingga makin banyaknya konversi lahan pertanian ke lahan nonpertanian, makin banyak kegiatan non agraris, makin padatnya bangunan telah mempengaruhi kegiatan pertanian. Tingginya harga lahan dan makin banyak orang yang mau membeli telah memperkuat dorongan pemilik lahan untuk meninggalkan kegiatannya dan menjualnya. Bagi masyarakat petani hasil penjualan lahan biasanya diinvestasikan lagi pada lahan yang jauh dari kota sehingga memperoleh lahan pertanian yang lebih luas.

Perkembangan Kota Masohi saat ini juga mengarah ke wilayah pesisir bagian selatan Kota Masohi dimana sudah dilakukan reklamasi pantai untuk pembangunan pembangunan pelabuhan, dan pembangunan tempat wisata yaitu pantai Inamarina.

Salah satu kendala bagi peruntukan lahan adalah kurangnya lahan kosong. Hal ini mengingat kondisi pemanfaatan lahan pada saat ini, dimana salah satu kendalanya adalah adanya keterbatasan fisik alam yang membatasi perkembangan fisik Kota Masohi, seperti adanya lahan-lahan perkebunan yang masih produktif. Namun pertumbuhan dan perkembangan Kota Masohi sampai

saat ini tidak banyak mengalami pergeseran dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari besarnya rata-rata pertambahan penduduk 5 tahun terakhir, yakni hanya sebesar 854 jiwa.

Perkembangan Kota Masohi mengalami perubahan salah satunya pada lahan perkebunan menjadi lahan permukiman. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 18 mengenai perubahan lahan di Kota Masohi dari tahun 2014 sampai tahun 2017 dan peta hasil overlay di Kota Masohi.

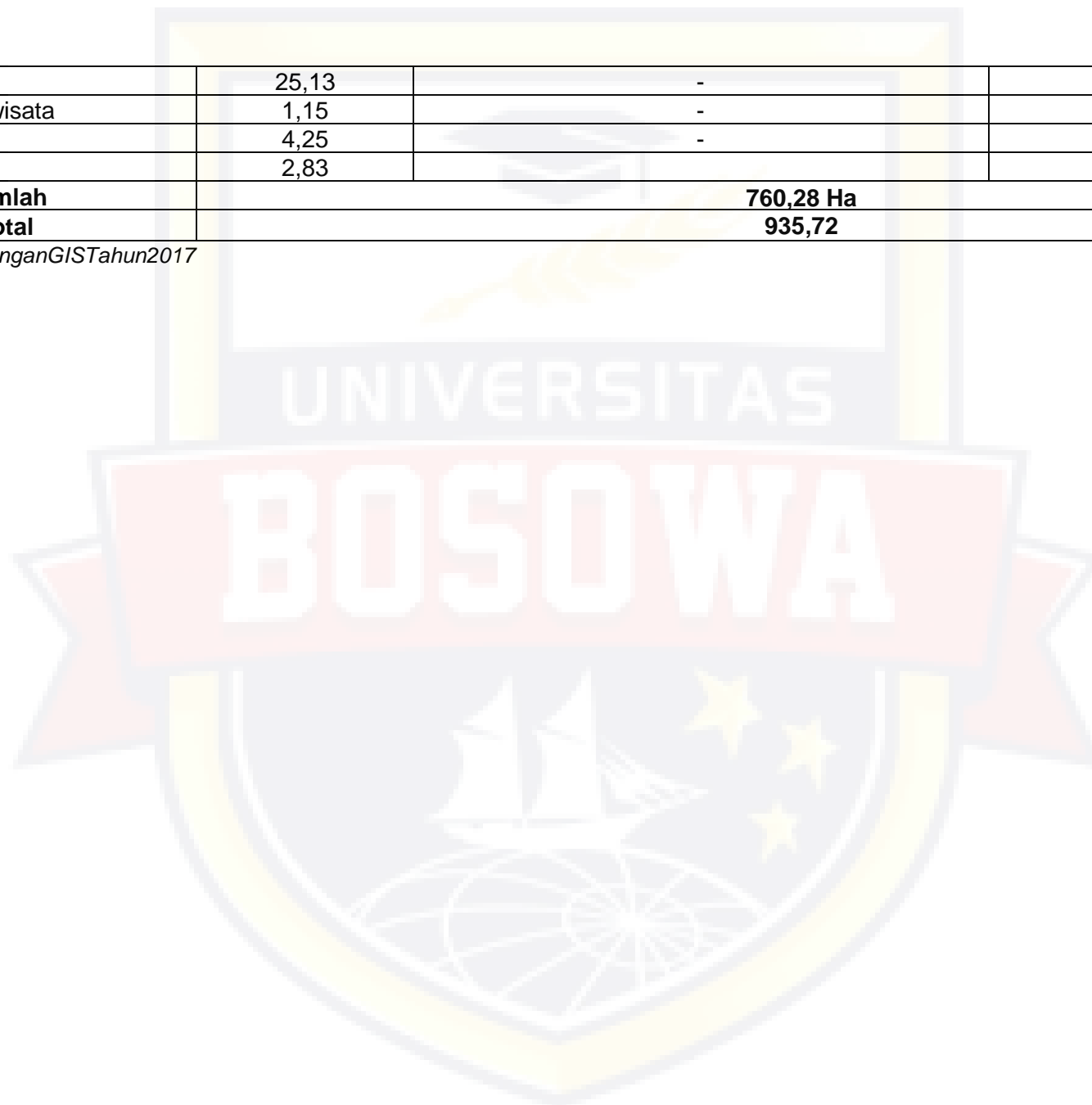


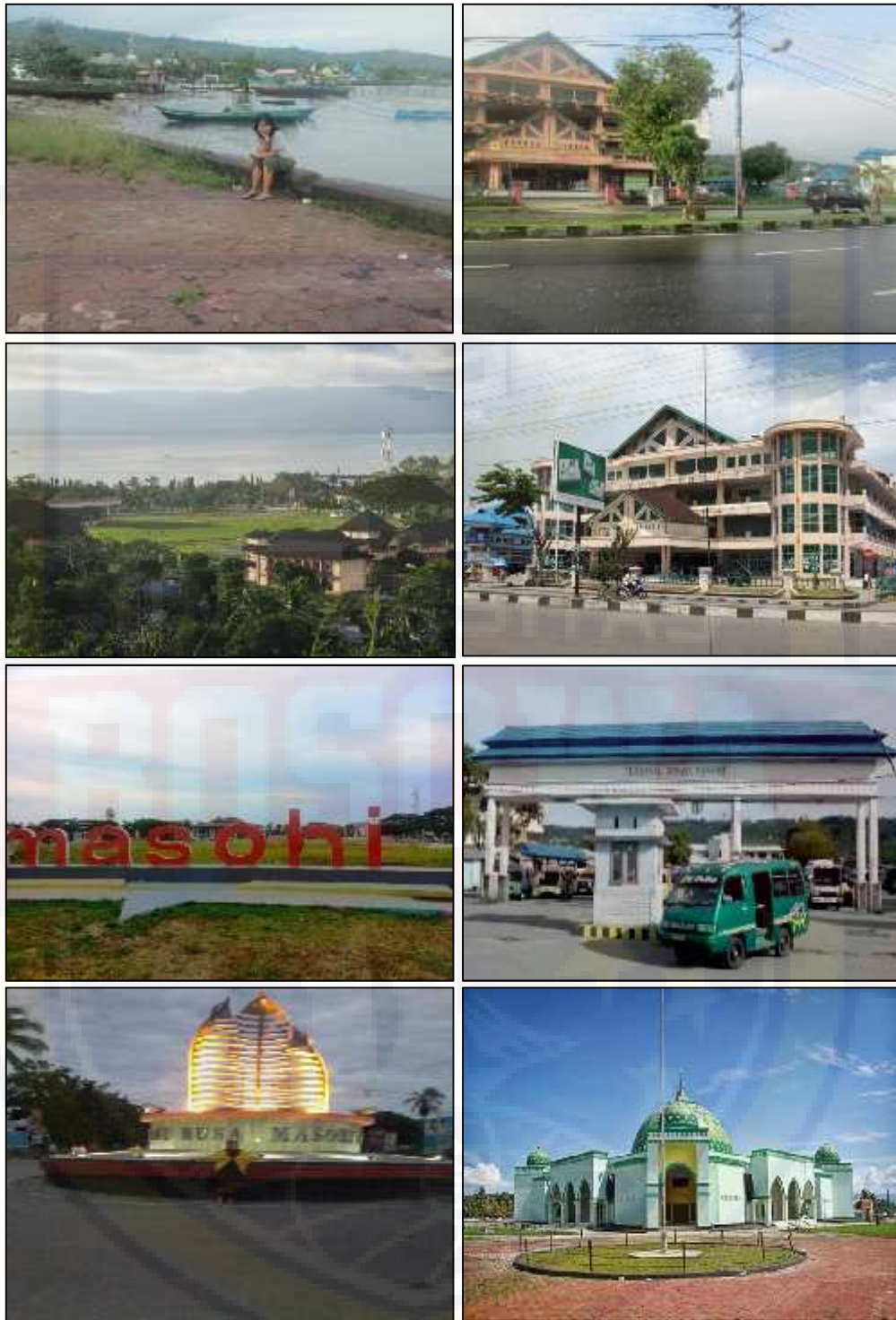
Tabel 12 Perubahan Lahan di Kota Masohi

Lahan Yang Mengalami Perubahan				
No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Perubahan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Kebun Campuran	110,24	Gudang Lapangan Olahraga Pelayanan Umum & Jasa Pendidikan Perkantoran Perkuburan Permukiman Tambak Terminal TPA	2,11 0,27 0,20 2,70 0,37 1,02 85,78 14,26 2,12 1,41
2	Tambak	3,84	Permukiman	3,84
3	Lahan Kosong	1,21	Tempat Wisata	1,21
Jumlah		175,44 Ha		
Lahan Yang Tidak Mengalami Perubahan				
7	Fasilitas kesehatan	1,43	-	-
8	Gudang	0,89	-	-
9	Kebun campuran	140,33	-	-
10	Lahan kosong	2,42	-	-
11	Lapangan Olah Raga	7,37	-	-
12	Pelayanan umum & Jasa	2,39	-	-
13	pendidikan	16,55	-	-
14	Perdagangan	12,98	-	-
15	Peribadatan	16,40	-	-
16	Perkantoran	17,51	-	-
17	Perkuburan	6,70	-	-
18	permukiman	124,96	-	-

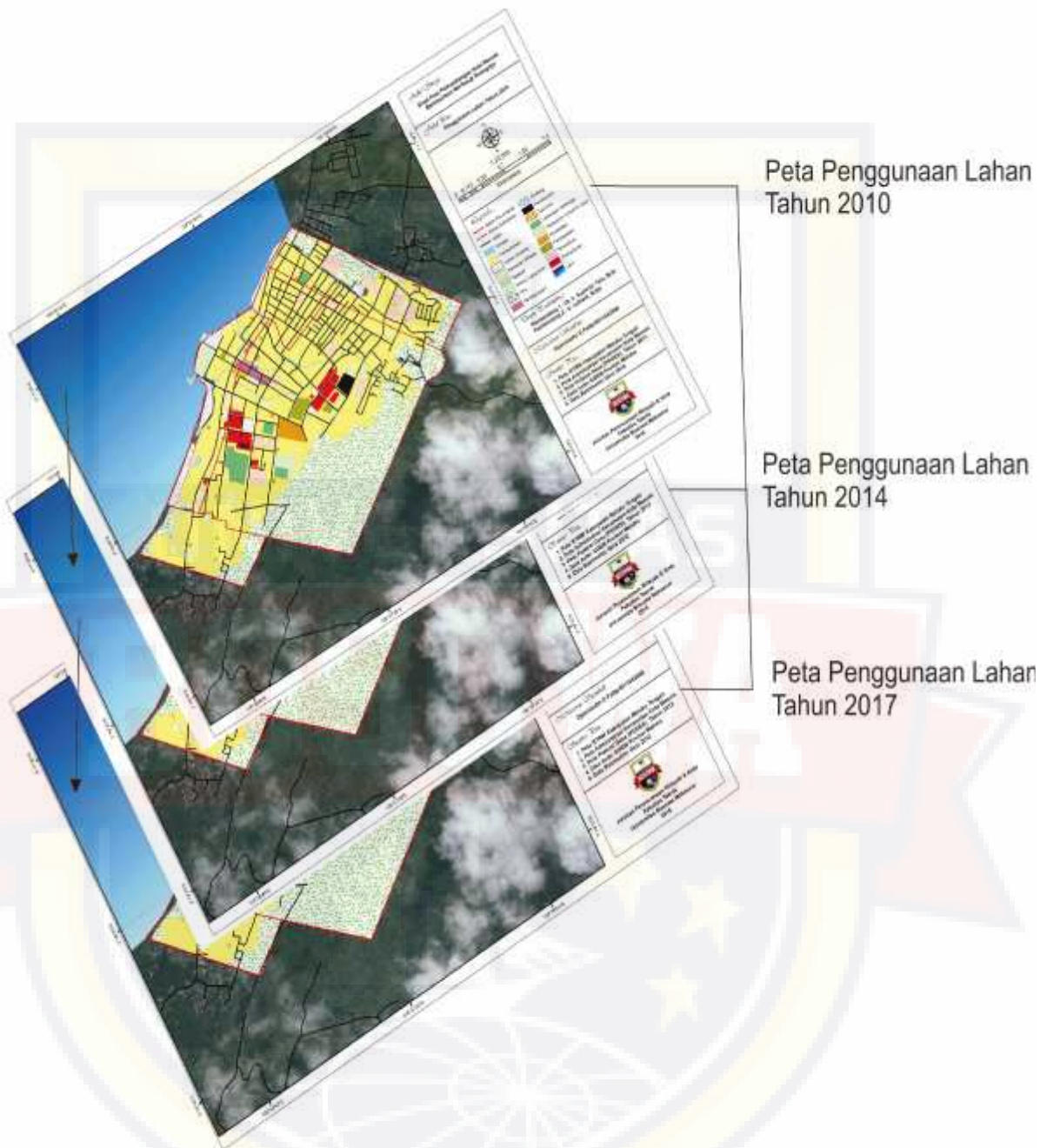
20	Tambak	25,13	-	-
21	Tempat wisata	1,15	-	-
22	Terminal	4,25	-	-
23	TPA	2,83		
Jumlah			760,28 Ha	
Total			935,72	

Sumber: Hasil Perhitungan GIS Tahun 2017

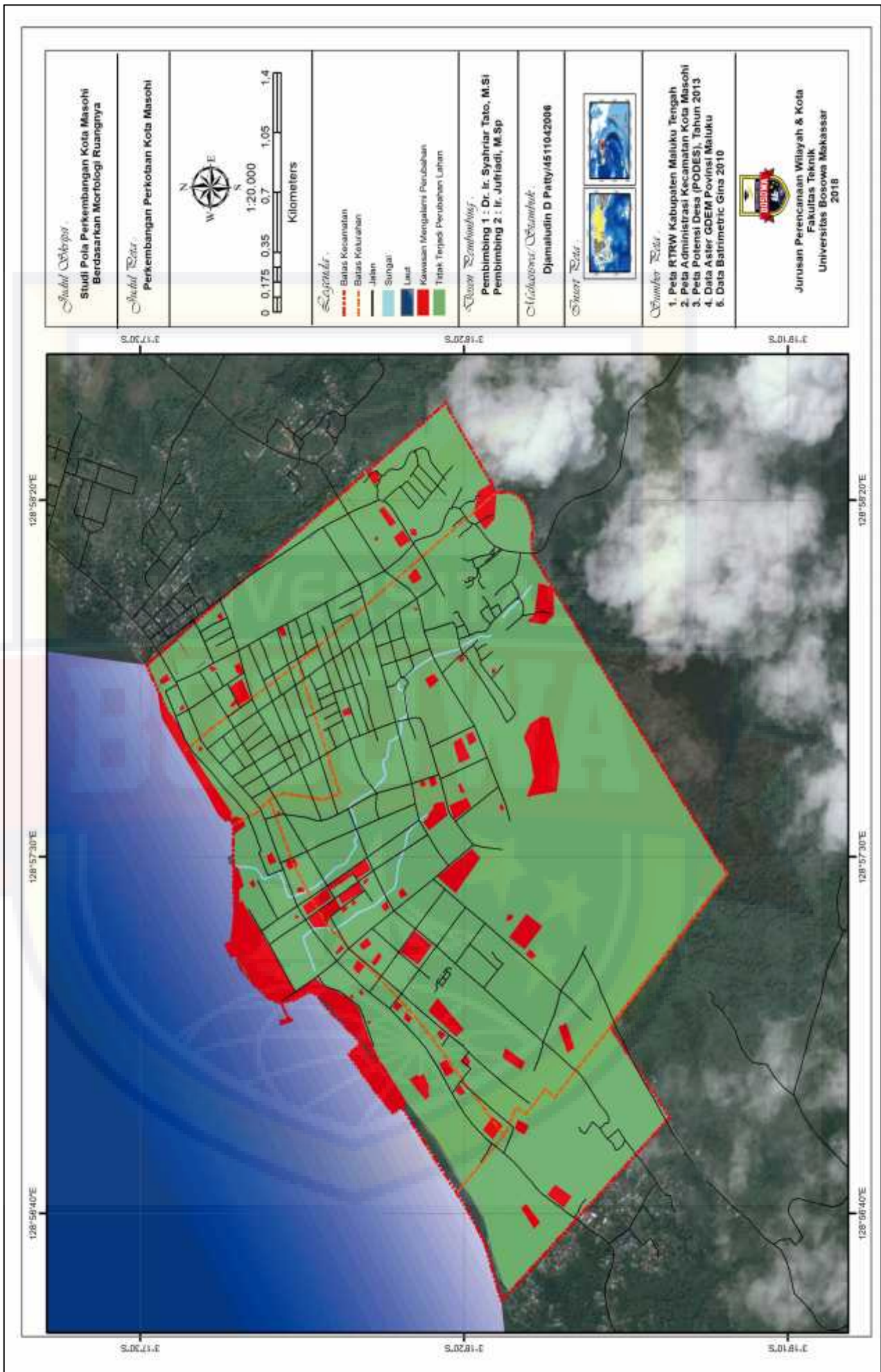




Gambar 40. Pembangunan di Kota Masohi dari Tahun 2010, 2014 dan 2017

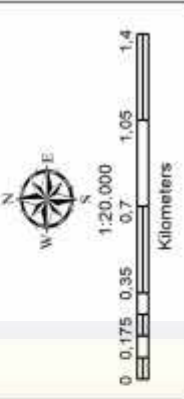


Gambar 41. Proses Overlay Perkembangan Perkotaan di Kota Masohi



Studi Wilayah
Studi Pola Perkembangan Kota Masohi Berdasarkan Morfologi Ruangnya

Studi Kota
Perkembangan Perkotaan Kota Masohi



- Sajenda*
- Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - Jalan
 - Sungai
 - Laut
 - Kawasan Mengalansi Perubahan
 - Titik Tepesi Perubahan Laham

Ruang Terbuka Hijau
Pembimbing 1 : Dr. Ir. Syahriar Tato, M.Si
Pembimbing 2 : Ir. Jufriadi, M.Sp

Makalah
Djamiludin D Patty/4511042006



- Daftar Pustaka*
1. Peta RTRW Kabupaten Maluku Tengah
 2. Peta Administrasi Kecamatan Kota Masohi
 3. Peta Potensi Desa (PODES), Tahun 2013
 4. Data Aster GDEM Provinsi Maluku
 6. Data Batrimetric GINA 2010



Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar
 2018

Berdasarkan hasil overlay yang dilakukan maka dapat diketahui penggunaan lahan yang mengalami perubahan yaitu kebun campuran, tambak, dan lahan kosong. Dimana penggunaan lahan yang dominan mengalami perubahan yaitu lahan kosong yang mengalami perubahan lahan seluas 46,72 %, sedangkan kebun campuran mengalami perubahan lahan seluas 26,78 %. Kota Masohi tidak banyak mengalami perubahan di mana luas lahan yang mengalami perubahan sebanyak 175,44 Ha atau 18,75% dari luas Kota Masohi sedangkan luas lahan yang tidak mengalami perubahan sebanyak 760,28 Ha atau 81,25%. Perkembangan Kota Masohi saat ini juga mengarah ke wilayah pesisir bagian utara Kota Masohi dimana sudah dilakukan reklamasi pantai seluas 4,96 Ha.

Berdasarkan RTRW Kota Masohi maka kecenderungan perkembangan Kota Masohi nantinya lebih mengarah ke selatan bagian pegunungan dan utara yaitu bagian pesisir Kota Masohi dimana nantinya akan dilakukan revitalisasi pantai yang rencananya untuk pembangunan hotel penginapan, kawasan kuliner dan sejumlah fasilitas bisnis lainnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat peta arah perkembangan di Kota Masohi.

Sementara pemanfaatan lahan bagi kegiatan perkotaan sudah cukup besar. Diperkirakan pada masa mendatang akan terjadi pergeseran pola pemanfaatan lahan dari pemanfaatan lahan yang di dominasi saat ini oleh kegiatan pertanian menjadi pemanfaatan yang berkarakteristik perkotaan. Hal tersebut mengingat bahwa jumlah dan besaran komponen-komponen kota akan semakin bertambah seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan akan pelayanan. Pergeseran pemanfaatan lahan tersebut akan dimanfaatkan oleh kegiatan perkotaan berupa perumahan dan permukiman, fasilitas sosial, fasilitas ekonomi, prasarana transportasi dan sebagainya.

Untuk pertumbuhan dan perkembangan kota tahun-tahun selanjutnya tentu saja dibutuhkan ruang bagi pembangunan perumahan dan fasilitas yang dibutuhkan sehingga hal ini akan mempengaruhi pola pemanfaatan lahan yang ada. Kebutuhan akan ruang menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi lahan. Hal ini mengingat bahwa ketersediaan lahan bagi pembangunan sarana prasarana terbatas, sehingga kecenderungan perkembangan yang ada memperlihatkan bahwa lahan-lahan pertanian di sepanjang jalur jalan akan dimanfaatkan, hal ini tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan pemerintah setempat mengingat bahwa lahan pertanian yang produktif tidak dapat dimanfaatkan bagi pembangunan sarana dan prasarana.

E. Potensi dan Permasalahan Kota Masohi

Potensi dan permasalahan wilayah merupakan 2 aspek yang saling berpengaruh dan terkait terhadap tumbuh dan berkembangnya suatu kawasan. Potensi yang dimiliki suatu wilayah akan menjadi dasar dalam pengembangan kawasan selanjutnya, demikian pula permasalahan yang timbul akan menjadi dasar untuk menyelesaikan dalam bentuk pengembanaan baik fisik maupun

non fisik. Dengan mengetahui potensi dan permasalahan di Kota Masohi maka perkembangan Kota Masohi kedepannya akan optimal.

1. Potensi Kota Masohi

Wilayah Kota Masohi memiliki beberapa potensi yang mempunyai prospek cerah untuk lebih dikembangkan di masa mendatang. Potensi wilayah tersebut meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan. Potensi sumber daya alam terdiri dari sumber daya yang tidak dapat di perbaharui seperti potensi geografis, hidrologi dan lain-lain. Sedangkan yang dapat di perbaharui meliputi pertanian, perkebunan, perikanan dan lain-lain. Potensi yang ada di Kota Masohi dapat didentifikasikan dari segi :

- a) Potensi geografis, yaitu Kota Masohi yang terletak dibagian Utara berbatasan dengan Laut Seram, yang secara administrasi pemerintahan sangat berpotensi bagi pengembangan sektor transportasi, perdagangan, pertanian, dan perkebunan. Pengembangan sektor transportasi tersebut nantinya akan menunjang arus pergerakan barang dan manusia dalam proses distribusi barang dan jasa.
- b) Potensi Fisik Lahan, yaitu Geologi, jenis batuan/tanah yang ada di Kota Masohi adalah kerikil, pasir, lempung, batu gamping koral, konglomerat, lava, breksi, endapan Lahar dan tufa sedangkan jenis tanah yang ada di Kota Masohi yaitu jenis tanah mediteran dan regosol, hal ini dipengaruhi oleh letak Kota Masohi yang berada pada pesisir pantai sisi utara dan kecamatan Tehoru pada sisi selatan. Walaupun secara umum keadaan tanah dalam Kota

Masohi cukup stabil, namun untuk suatu pembangunan skala besar perlu memperhatikan konstruksi dasar (pondasi) yang sesuai dengan kondisi tanah daerah ini.

Berdasarkan kriteria nilai kesesuaian lahan yang dipaparkan pada RTRK Masohi maka dapat ditentukan nilai kesesuaian lahan untuk jenis tanaman yang sesuai untuk dikembangkan berdasarkan pertimbangan topografi, geologi, serta jenis dan struktur tanah yang ada di Kota Masohi, maka komoditas yang sesuai adalah tanaman padi sawah dan perkebunan.

- c) Wilayah Kota Masohi dipengaruhi oleh 2 musim yaitu : musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan lebih dominan daripada musim kemarau sehingga hal ini membawa Kota Masohi memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Kota Masohi dapat dikategorikan sebagai daerah basah sehingga pengembangan pertanian cukup baik. Sedangkan kendala atau permasalahan yang dihadapi Kota Masohi yaitu perlunya ekstensifikasi dan intensifikasi lahan.
- d) Sektor ekonomi, berbagai jenis kegiatan usaha ekonomi yang merupakan kegiatan dasar baik yang belum dikembangkan masyarakat maupun yang saat ini sudah berkembang secara optimal, seperti sektor pertanian dan perkebunan tergolong cukup berhasil masing-masing memberikan sumbangsih terhadap Kabupaten Maluku Tengah.

- e) Demografi, sumber daya manusia di Kota Masohi sebanyak 43.494 jiwa pada tahun 2010 dari 5 kelurahan di Kota Masohi. Potensi ini khususnya tenaga kerja cukup besar dalam rangka melaksanakan dan menggerakkan roda pembangunan di masa-masa akan datang.

2. Permasalahan Pengembangan di Kota Masohi

Dalam mengembangkan suatu wilayah dan kota, lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting, oleh karena itu status lahan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap pengembangan pembangunan di suatu wilayah dan kota. Di Kota Masohi sebagian besar lahan yang ada sudah merupakan hak milik, sehingga menjadi salah satu penghambat dalam mengalokasikan setiap program atau kegiatan yang akan direncanakan.

Disamping itu pertumbuhan dan perkembangan penduduk juga menjadi penyebab terjadinya perkembangan di suatu kota dimana akibat adanya pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang terjadi menyebabkan meningkatnya kebutuhan ruang serta intensitas penggunaan lahan yang makin meningkat. Secara otomatis peningkatan penggunaan lahan akan mempengaruhi pengembangan sektor kegiatan, maka berpengaruh pula pada potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Akibat pengaruh potensi di daerah tersebut lambat laun pemenuhan kebutuhan penggunaan lahan akan mengalami perkembangan.

Dimana kebutuhan akan ruang menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi lahan. Hal ini mengingat bahwa ketersediaan lahan bagi pembangunan sarana prasarana terbatas, sehingga kecenderungan perkembangan yang ada memperlihatkan bahwa lahan-lahan pertanian di sepanjang jalur jalan akan

dimanfaatkan, hal ini tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan pemerintah setempat mengingat bahwa lahan pertanian yang produktif tidak dapat dimanfaatkan bagi pembangunan sarana dan prasarana.

F. Pola Perkembangan Kota Masohi

Perkembangan perkotaan dapat dilihat dari aspek zone-zone yang berada dalam wilayah perkotaan, perkembangan kota dapat terlihat dari penggunaan lahan yang membentuk zone-zone tertentu di dalam ruang perkotaan. Bentuk kota secara keseluruhan mencerminkan posisinya secara geografis dan karakteristik tempatnya. Begitu juga dengan Kota Masohi dimana penggunaan lahan masih di dominasi oleh kegiatan pertanian berupa perkebunan dengan luas 350,77 ha atau 37,49% dari luas Kota Masohi. Meningkatnya fungsi Kota Masohi sebagai Ibukota Kabupaten menambah pula peranannya yakni sebagai pusat perdagangan juga sebagai penyalur dan pengumpul hasil-hasil pertanian bagi daerah sekitarnya. Terdapatnya beberapa fasilitas sosial ekonomi yang dibutuhkan oleh penduduk di Kota Masohi, maka semakin kuat pula daya tarik untuk bermukim, pada akhirnya kebutuhan lahan pun semakin meningkat, hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa potensi yang dimiliki oleh Kota Masohi itu sendiri.

Berdasarkan morfologi Kota Masohi maka bentuk Kota Masohi saat ini lebih mengarah ke pola linier. Dengan melihat struktur kota pada sepuluh tahun sebelumnya maka kecenderungan struktur kota pada masa sekarang ini ditentukan oleh perkembangan jaringan jalan, yang akan mempengaruhi komponen-komponen pembentuk kota yang baru dan diikuti

oleh tumbuhnya permukiman baru yang akan menciptakan pusat-pusat lingkungan baru.

Berdasarkan bentuk morfologi di Kota Masohi dan menurut teori Branch, 1996 maka bentuk Kota Masohi yang cocok di terapkan di Kota Masohi untuk kedepannya yaitu pola grid. Dimana pola grid merupakan sistem pola jalan bersudut siku atau grid pada kota di mana bagian-bagian kotanya dibagi sedemikian rupa menjadi blok-blok empat persegi panjang dengan jalan-jalan yang paralel. Jalan-jalan di dalamnya dengan demikian menjadi tegak lurus satu sama lain.

Union Bank of Switzerland menentukan beberapa nama kota paling maju di dunia. Kota-kota tersebut adalah New York, Los Angeles, Kopenhagen, Zurich, Jenewa, Oslo, London, Muenchen, Stockholm, dan Sydney meskipun keadaan geografis mereka berbeda. Tata kota dari masing-masing ibu kota negara maju tersebut mengacu kepada bentuk grid.

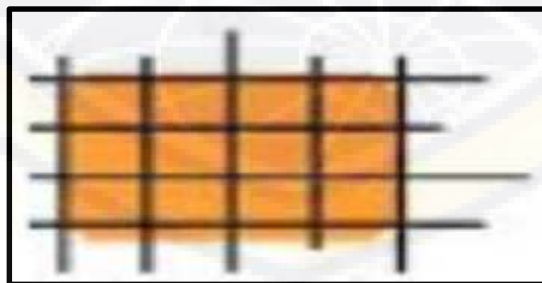
Menurut Curder, berdasarkan sistem grid, pembangunan dapat tercapai dengan mudah tanpa ada banyak gangguan terhadap lingkungan kawasan jika ada perubahan pada suatu daerah. Sistem grid juga memungkinkan kota tersebut berkembang dengan cepat tetapi tetap mengikuti suatu sistem susunan yang telah ditentukan sebelumnya.

Keuntungan dari pola grid adalah pola grid membuat sebuah sistem rute yang mudah dimengerti oleh masyarakat kebanyakan. Lalu layanan transportasi umum pun bisa menjadi lebih merata dengan sistem grid ini karena sistem lintasannya paralel. Di samping itu, pembagian lahan dan pembangunan kota akan teratur sehingga bisa memberikan dampak

terhadap pemerataan fasilitas yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat kota tersebut.

Pola grid ini pun membentuk keteraturan sehingga membuat arus transportasi pun menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini pun membuat banyak pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. Di samping itu, hal ini menjadi penunjang dalam menciptakan kota yang tidak stres bagi masyarakat di dalamnya. Kemudahan-kemudahan itu secara tidak langsung akan membuat masyarakat di dalamnya tidak stres dan mampu mencapai titik optimal ketika bekerja. Di samping itu, pola grid memberikan peluang untuk setiap sisi dari kota berkembang secara merata di segala aspek. Dalam artian, tidak ada sisi kota yang mati. Karena setiap wilayah sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Hal ini pun membuat tingkat keamanan di kota tersebut menjadi lebih tinggi.

Sistem ini mampu memberikan kenyamanan bagi masyarakat dalam beraktifitas sehingga aktifitas yang mereka lakukan menjadi lebih optimal, efektif, dan efisien. Dan tidak menutup kemungkinan hal tersebut berdampak tingkat produktifitas masyarakat di dalam kota sehingga menjadikan kota tersebut maju.



Gambar 43. Pola Grid
(Sumber: Branch, 1996 dalam Yunus 2000)

Selanjutnya dalam perkembangan kota, tingkat pelayanan kota merupakan salah satu unsur dalam struktur kota, dimana tingkat pelayanan kota ini akan terstruktur melalui pusat kota dan pusat-pusat pelayanan lingkungan. Untuk kawasan pusat kota diarahkan dengan komponen pembentuk kota berupa kegiatan perkantoran, jasa komersial, kesehatan dan perdagangan. Hal ini didasari atas pertimbangan kondisi sekarang dan nilai ekonomis lahan di kawasan fungsional pusat kota.

Sementara untuk pusat-pusat pelayanan lingkungan, dimana pertumbuhan dan perkembangannya lebih diprioritaskan dengan komponen-komponen yang telah ada seperti fasilitas kesehatan, peribadatan, perkantoran, kesehatan dan perdagangan. Kesemua komponen kota tersebut merupakan potensi pembentuk struktur pusat-pusat pelayanan lingkungan dan bagi wilayah yang memiliki tingkat kecamatan, yang memiliki fungsi memberikan pelayanan sehingga diharapkan perkembangan Kota Masohi akan mengalami laju pertumbuhan yang cepat.

Dari hasil penilaian pola perkembangan Kota Masohi, ada beberapa faktor yang menyebabkan Kota Masohi mengalami perkembangan dimana pola perkembangan kota itu sendiri mempengaruhi penggunaan lahan yang ada di Kota Masohi, hal ini berkaitan dengan kedudukan Kota Masohi sebagai Ibukota Kabupaten, hal tersebut dapat ditinjau dari :

1. Perkembangan jumlah penduduk yang meningkat dari tahun ke tahun
2. Lokasi yang strategis yang dapat dijangkau dari desa-desa sekitarnya, sehingga dengan kondisi yang demikian dapat dijadikan sebagai pusat transportasi dan komunikasi yang menghubungkan penduduk setempat dengan desa atau kelurahan lainnya

3. Memiliki sarana dan prasarana serta potensi yang dapat dikembangkan
4. Berfungsi sebagai pusat pemasaran dan transportasi sosial bagi desa dan kelurahan lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan di wilayah Kota Masohi untuk menjawab tujuan dari penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Perkembangan fisik ruang Kota Masohi dari tahun 2010, tahun 2014 dan tahun 2017 yang dominan mengalami perubahan yaitu lahan perkebunan, sedangkan lahan yang mengalami perkembangan pesat yaitu lahan permukiman. Kota Masohi tidak banyak mengalami perubahan di mana luas lahan yang mengalami perubahan sebanyak 175,44 Ha atau 18,75% dari luas Kota Masohi sedangkan luas lahan yang tidak mengalami perubahan sebanyak 760,28 Ha atau 81,25%. Perkembangan fisik ruang Kota Masohi saat ini juga mengarah ke wilayah pesisir dan Pegunungan Kota Masohi dimana sudah di lakukan reklamasi pantai seluas 4,96 Ha dan saat ini sudah di bangun pelabuhan veri, pasar, perhotelan dan tempat wisata.
2. Berdasarkan morfologi Kota Masohi maka pola perkembangan Kota Masohi dalam sepuluh tahun terakhir memperlihatkan suatu kecenderungan perkembangan berpola linier yang mengikuti jalur jalan poros dari arah barat dan timur. Perkembangan Kota Masohi

saat ini juga mengarah ke wilayah pesisir dan pegunungan Kota masohi.

B. Saran

Mengacu pada hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Untuk pihak pemerintah daerah setempat kiranya perlu memperhatikan lahan- lahan yang cocok bagi pengembangan agar tetap berpedoman pada arah dan kebijakan tata ruang yang telah ada.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang bagaimana pengaruh perkembangan perkotaan terhadap morfologi Kota Masohi.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita R., 2010, *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

AS N., 2013, *Struktur Tata Ruang Wilayah dan Kota*, Alauddin University Press, Makassar.

Badan Pusat Statistik., 2017. *Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka 2017*,

Badan Pusat Statistik., 2017. *Kecamatan Kota Masohi Dalam Angka 2017*,

Masohi.

Smailes (1955) dalam Yunus (2000)

Budiharjo E., 2011, *Penataan Ruang dan Pembangunan Perkotaan*, P.T. Alumni, Bandung.

Heryanto B, Wasilah dkk., 2006, *Sejarah Perkembangan Kota*, Alauddin Press. Makassar

Heryanto B., 2011, *Roh dan Citra Kota*, Brilian Internasional, Surabaya.

Jahid J., 2010, *Pengantar Perencanaan Wilayah dan Kota*, Bahan Kuliah, Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota. Sarjana UIN. Makassar.

Penaung Umum Al-Mujamma'., 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta.

Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tengah., 2008, *Rencana Tata Ruang Wilayah*

Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2008-2028.

Riduwan., 2009, *Skala Pengukuran Variabel – Variabel Penelitian*, Cet VI Alfabeta, Bandung.

Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Edisi Baru, Cetakan I, Volume 10, Surah al-‘Ankab t, Surah ar-Rûm, Surah Luqmân, Surah as-Sajdah, Surah al-Ahzâb, dan Surah Sabâ’, Lentera Hati, Ciputat.

UIN Alauddin Makassar, 2008, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Alauddin Press, Makassar.

Yunus H.S., 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Andriansyah Yuli., 2013, *Kualitas Hidup Menurut Tafsir Nusantara : Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur dalam Tafsir Marah Labid, Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-Nur, Tafsir Departemen Agama, dan Tafsir Al-Misbah*. Diakses di <https://www.academia.edu/5497563/.pdf>. Tanggal 11 Agustus 2014

Joko Tri., 2002, *Arah Perkembangan, Bentuk dan Struktur Fisik Keruangan Kota Pangkajene – Kepulauan Kotawaringin Barat Propinsi Kalimantan Tengah*. Diakses di <http://eprints.undip.ac.id/11851/1/2002MTPK1536.pdf>. tanggal 16 april 2014

Nashrullah Taufiq., 2013, *Morfologi Kota*. Diakses di <http://taufiqnashrullah.blogspot.com/2013/07/morfologi-kota.html>. tanggal 16 april 2014

Setiawan., 2013, Perencanaan Tata Ruang Berbasis Islam dan Kerakyatan. Di akses

di <http://setiawanopinion.blogspot.com/2013/09/perencanaan-tata-ruang-berbasis-islam.html>. tanggal 11 Agustus 2013

